

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ADAT MINANGKABAU  
MENURUT PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT  
DI SUMATERA BARAT**



**Oleh:**

**Khairul Bary, S.PdI  
NIM:1220411279**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Magister dalam Pendidikan Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Kosentrasi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2014**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Bary  
NIM : 1220411279  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemungkinan hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Yang menyatakan,



Khairul Bary, S.Pd.I.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Bary  
NIM : 1220411279  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Yang menyatakan,



Khairul Bary, S.Pd.I.



KEMENTERIAN AGAMA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ADAT  
MINANGKABAU MENURUT PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT  
DI SUMATRA BARAT

Nama : Khairul Bary, S.Pd  
NIM : 1220411279  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tanggal Lulus : 18 November 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 06 Desember 2014



Direktur,  
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. ( )  
NIP. 19641008 199103 1 002



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Pendidikan Multikultural Dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat Di Sumatera Barat

Nama : Khairul Bary, S.PdI

NIM : 1220411279

Prodi : Pendidikan Islam

Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag

Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. H. Abdur Rachman Assegaf, M.Ag

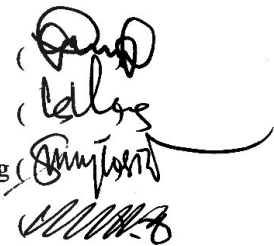
Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada taggal 18 November 2014

Waktu : 14.00-15.00 WIB

Hasil/ Nilai : 3,42

Predikat : Sangat Memuaskan



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ADAT MINANGKABAU  
MENURUT PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT DI SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khairul Bary  
NIM : 1220411279  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Pembimbing,



Prof. Dr. Abduracman Assegaf, M.Ag  
NIP: 196403121995031001

## ABSTRAK

**Khairul Bary:** Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat di Sumatera Barat. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2014.

Indonesia adalah negara majemuk yang mempunyai ragam budaya, adat, agama, ras, etnik serta kepentingan lainnya. Minangkabau bagian dari kemajemukan adat dan budaya Indonesia. Minangkabau yang terdiri dari beragam suku, etnis, budaya, agama serta kepentingan lainnya. Kemajemukan ini rawan konflik, sehingga dibutuhkan pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati serta menghindari diskriminasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode interaktif. Kemudian dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam adat Minangkabau meliputi nilai demokrasi, nilai hak asasi manusia, nilai toleransi, nilai keadilan sosial, gender dan nilai-nilai kesetaraan. *Kedua*, terdapat pula dasar adat yang terdiri dari Alqur'an, alam sekitar dan pemikiran manusia. *Ketiga*, terdapat pendidikan agama Islam dalam adat Minangkabau sehingga adat tersebut harus mengikuti segala aturan agama Islam. Aturan dalam adat dan agama mengutamakan rasa dalam interaksi sesama manusia dan alam sekitarnya. Adat Minangkabau mempunyai dasar dari al-Qur'an, alam sekitar serta pemikiran manusia. Ketiganya menghasilkan filsafah adat, "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Kata Kunci: Nilai-nilai Multikultural, nilai-nilai Adat Minangkabau dan Pendidikan Agama Islam.

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

(QS. Al-Hujjarat (49): 13)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	A
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذكر		ditulis	<i>zūkira</i>

يذهب	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>A</i> <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>kārim</i>
Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan untuk almamaterku terccinta

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Prodi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, penulis panjatkan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat di Sumatera Barat*”. Berbagai hambatan, halangan dan rintangan yang dihadapi penulis selama proses penulisan tesis ini. Meskipun demikian, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT dan merupakan proses belajar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau sebagai teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu demi kelancaran dalam pembuatan tesis ini.

3. Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan masukan dan bimbingan.
4. Prof. Dr. Abdurachman Assegaf, M.Ag. selaku pembimbing dan penguji tesis, yang telah ikhlas memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis dan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga dapat terselesainya penyusunan tesis ini.
5. Bapak Rahmanto dan Guru besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam memberikan jalan, arahan, motivasi sampai terselesainya proses magister ini.
6. Ayahku Abd Rahman M. A. Md dan mamaku Zulbaidah A.Ma yang telah memberikan dukungan baik materi maupun doa untuk kesuksesan penulis dan sebagai motivasi terbesar dalam hidup penulis.
7. Kakakku Rahmi Zar S. Ag, Siti Aisyah M.Ag, Rita Mustawi S. PdI, Youm Arfeat S. Ag, Raudlatis Subhani S. Pd, Husnul Zaon S. PdI, adik aku Yarjunaili S. PdI, yang selalu memberi semangat penulis ketika terpuruk.
8. Orang Terdekat di hati Mai Yuhanarti, S. PsI yang selalu menemani penulis dalam penyusunan tesis.
9. Saudara-saudaraku PAI B Mandiri yang telah banyak menginspirasi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

10. Keluarga Keluarga besar Fakultas Tarbiyah: Pak Prof. Dr. Duski Samad M.Ag, Zulfahmi H.B. M.Hum, pak Zalkhairi S.Ag serta para pemangku adat se-Sumatera Barat yang telah menginspirasi penulis dalam menulis judul tesis ini.

11. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Akhirnya, penulis sadari bahwa manusia tidak terlepas dari rasa luput karena keterbatasan dan kekurangan. Penulisan tesis ini masih jauh dari harapan untuk mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sebagai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penyusun

**Khairul Bary, S.PdI.**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGSAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Kajian kepustakaan .....</b>	<b>14</b>
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>F. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Kerangka Teoritik .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Sejarah Pendidikan Multikultural .....</b>	<b>44</b>
<b>C. Pengertian Pendidikan Multikultural .....</b>	<b>49</b>
<b>D. Tujuan Pendidikan Multikultural .....</b>	<b>53</b>
<b>E. Konsep Pendidikan Multikultural .....</b>	<b>55</b>
<b>F. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Islam .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB III PROFIL SUMATERA BARAT</b>	
<b>A. Sejarah Sumatera Barat .....</b>	<b>64</b>

B. Keragaman Hayati .....	68
C. Profil Minangkabau di Sumatera Barat .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Adat Minangkabau di Sumatera Barat .....	86
B. Nilai-Nilai Dasar Adat Minangkabau .....	91
C. Sistem Kepemimpinan di Minangkabau .....	97
D. Pendidikan Multikultural di adat Minangkabau .....	101
1. Musyawarah dalam adat Minangkabau .....	111
2. Egaliter dalam Adat Minangkabau .....	113
3. Toleransi dalam Adat Minangkabau .....	113
4. Perempuan dalam Adat Minangkabau .....	117
E. Pendidikan Multikultural dilihat dari Pendidikan Agama Islam .....	118
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	126
B. SARAN .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau, banyak kondisi sosio-kultural, terletak di geografis yang berbeda yang begitu luas. Ada 13000 pulau yang berada di Indonesia. Pulau yang banyak tersebut dihuni oleh 200 juta lebih manusia, mulai dari Sabang sampai Meroke, terbentang di garis khatulistiwa. Manusia yang menempati pulau itu memiliki banyak kebudayaan dan adat masing daerah.

Di Indonesia terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing misalnya, di Pulau Sumatera; Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya), Lampung; di Pulau Jawa: Sunda, Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar di Provinsi Banten), Jawa, dan Madura; Bali; Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur: Sasak, Mangarai, Sumbawa, Flores, dan sebagainya; Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar; Sulawesi; Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado.; Maluku: Ambon, Ternate.; Papua: Dani, Asmat.)

Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis dan budaya merupakan suatu kebanggaan tersendiri oleh masyarakatnya. Banyaknya budaya tersebut menjadikan Indonesia terkenal dengan kebudayaan tersebut, sehingga terdapat aspek menarik untuk dikunjungi

maupun diteliti lebih dalam. Dengan beragam manusia dan budaya tersebut, maka Indonesia mempunyai dasar negara Indonesia pancasila, dan lambang negara Indonesia burung garuda yang mempunyai tulisan *Bhinneka Tunggal Ika*, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Keberagaman tersebut tidak semata-mata selalu membawa berkah akan kelangsungan bangsa. Hal ini bisa menjadi ancaman juga bagi bangsa. Kemajemukan tersebut rawan terjadi konflik yang membuat bangsa ini pecah belah, sehingga mudah terjadi perang saudara. Hal ini telah terjadi sebelum Indonesia merdeka, bahkan setelah Indonesia merdeka pun tetap ada terjadi. Konflik ini akan bisa terus bertambah jika tidak ada solusi yang matang dalam mengatasinya. Penyebab konflik di Indonesia pada umumnya berakar pada masalah ekonomi dan politik<sup>1</sup>. Penyebab ini ada kesamaan yang terjadi di dunia, yaitu konflik terjadi dipicu oleh masalah ketidakadilan, ekonomi, kemiskinan dan sebagainya.

Indonesia negara yang sudah memiliki filosofi *Bhinneka tunggal ika*, masih rawan dengan konflik. Hal ini hendaklah menjadi kajian bagi negara untuk menyelesaikan dengan cara menanamkan kesamarataan dan rasa toleransi, serta menghindarkan rasa dikriminasi oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas.

Kejadian yang sifatnya konflik ini bisa terlihat dari media yang menayangkan. Kejadian ini ada pula dilatar belakanginya adanya kesalahpahaman terhadap komunikasi yang berlangsung. Kejadian konflik

---

<sup>1</sup>Menurut Yusuf Kalla <http://umum.kompasiana.com/2009/06/01/konflik-di-indonesia-penyebab-dan-penyelesaiannya>, (diakses tgl 10-04-2012)



ini bisa terjadi karena perbedaan etnis, budaya dan agama. Semua itu di dasari karena kurang adanya sifat toleransi terhadap satu sama lain. Selain itu tidak adanya saling menghormati antar sesama manusia yang menghuni suatu populasi yang begitu beragam.

Pemerintah harus cepat tanggap dalam mengatasi konflik ini agar tidak terjadi perpecahan. Apalagi negara Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh bermacam etnis, budaya dan agama. Kesamaan terhadap kepemilikan Indonesia untuk persatuan ini harus ditanamkan dengan cara menjaga toleransi dan saling menghargai, serta mengedepankan persatuan bangsa.

Pembentukan masyarakat yang multikultural yang harmonis dan sehat harus cepat dilaksanakan. Sebaiknya harus diupayakan secara sistemik, programatis, integratif dan berkesinambungan. Langkah yang paling tepat adalah menjadikan perbedaan tersebut menjadi kajian bersama dalam bentuk kajian pendidikan. Di antara yang telah dilakukan dengan cara memberikan pendidikan tentang budaya yang berbeda tersebut dengan cara pendidikan moral pancasila, atau yang lebih disingkat dengan PMP. Ini telah dilaksanakan pada zaman orde baru, ketika presiden Republik Indonesia Soeharto.

Semua itu telah hilang ketika zaman reformasi bergulir, dan banyak kekacauan yang terjadi. Ini di dasari adanya kebudayaan luar yang masuk yang tidak difilter oleh masyarakat Indonesia, sehingga negara Indonesia mengalami diigrasi etika dan moral. Kehancuran atau

menipisnya moral anak bangsa ini berlansung sampai saat ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya kejadian tauran antar siswa, mahasiswa, antar suku dan antar agama. Semua itu terjadi akibat komunikasi yang kurang baik dan tidak saling memahami antara satu sama yang lain.

Langkah yang paling tepat adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan diseluruh lembaga pendidikan, baik formal, maupun non formal, bahkan informasi dalam masyarakat luas.<sup>2</sup> Multikultur merupakan suatu tantangan ke depan yang mengutamakan kemajemukan nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Dalam kesadaran nilai pluralis manusia dihadapkan pada proses belajar yang terus bergulir sepanjang hidupnya terhadap suatu di luar pribadi dan identitas monokultur.

Multikultural lebih menuju pada upaya untuk menciptakan, menjamin dan mendorong pembentukan ruang publik yang memungkinkan beragam komunitas bisa tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan konsep masyarakat majemuk, harus mengedepankan toleransi agar perbedaan terjaga dan berkembang secara dinamis. Bahkan lebih dari sekedar memelihara dan mengambil mamfaat dari perbedaan. Bentuk-bentuk kreatifitas yang diperlukan untuk mengintensifkan dialog, sebab pada dasarnya kebijakan ini akan bisa mengganggu kelompok atau *priviles* dari kelompok mayoritas.

---

<sup>2</sup> Azumadi Azra, *Pendidikan Agama Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: kampus uin syarif hidayatullah. 27 desember 2004) hlm 2

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai budaya dan adat yang multikultural yang terletak di berbagai pulau, sehingga perlu konsep Pendidikan Multikultural dimaksudkan untuk mengapresiasi segala bentuk keragaman yang ada pada masyarakat. Adat yang multikultural akan menempatkan segala keragaman yang ada pada posisi yang setara secara adil tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain.

Kebutuhan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan dan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya.<sup>3</sup> Pendidikan multikultural sebagai wadah yang bisa membuat kemajemukan menjadi hal yang positif. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan kepada masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis menjadikan budaya kita makin berkembang sehingga terbukti Indonesia adalah negara yang punya banyak ragam dan heterogen yang bisa bersatu dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non recognition*” berakar tidak hanya dari ketimpangan struktural rasial. Paradikma pendidikan multikultural mencakup subyek ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Paradikma ini pada gilirannya mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *ethnic studies*, untuk kemudian menemukan tempatnya di

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm 2

kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar samapai ketinggian perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Masyarakat yang hidup dalam sebuah lokalitas yang sudah mengglobal adalah masyarakat yang secara niscaya harus menghadapi sebuah lingkungan hidup yang di dalamnya arus manusia, barang, dan informasi, termasuk ideologi ataupun aliran-aliran keagamaan. Aliran arus itu terus menerus dan terus berganti dalam jumlah yang semakin besar, serta dengan keanekaan yang semakin bearagam, serta diringi dengan kecepatan tinggi, Perkembangan arus yang demikian itu, tidak semua masyarakat yang bisa beradaptasinya.

Di daerah banyak adat yang mengajarkan tentang pendidikan multikultural, dari berbagai adat dan kebudayaan yang multikultur, akan menjadikan budaya yang melambangkan pendidikan multikultural, sehingga dengan hal multikultur, daerah tersebut bisa menerima budaya yang sifatnya positif dan baik. Salah satu kebudayaan yang membangun budaya Indonesia adalah kebudayaan Minangkabau, daerah yang pada umumnya berada pada propinsi Sumatera Barat.

Minangkabau adalah bagian daerah yang berada di Sumatera Barat yang mempunyai keberagaman budaya yang membentuk manusia multikultural yang dinamis. Hal ini bisa jadi kajian terhadap nilai-nilai yang membuat masyarakat majemuk menjadi hidup berdampingan dengan baik dan harmonis.

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm 2

Adat Minangkabau yang berisikan berbagai konsep yang telah menyatu dengan baik, sehingga semua kalangan bisa menerimanya dengan kebanggaan. Semua itu terlihat dengan cara mereka menanamkan konsep tersebut dalam generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan masyarakat agar bisa terpelihara segala bentuk adat yang baik di antara mereka. Salah satu konsep yang mereka pahami adalah di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung, artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat mereka datangi.<sup>5</sup>

Dalam pengamatan penulis yang dilakukan pada bulan Agustus 2013 di daerah Padang Pariaman, daerah Pesisir Selatan, Batu sangkar, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Dharmasraya, serta daerah Pasaman, penulis melihat beragam budaya dan adat serta masyarakat yang bermacam ragam dalam pemikiran. Semua itu hidup berdampingan dengan harmonis, tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan cepat serta konflik yang berkelanjutan.

Menurut Zulkifli, S. Pd, dia adalah pemuka adat yang berada di daerah Gadur, bertepatan di kecamatan Enam Lingkung, kabupaten Padang Pariaman, beliau mengatakan bahwa konflik yang ada di daerah, bisa cepat teratasi dikarenakan mereka memakai sifat musyawarah dalam mencapai kesepakatan. Hal ini diajarkan dalam adat, dengan pepatah, “*lamak makan dek basomo, lamak kato di paiyokan*”, (enak makan karena

---

<sup>5</sup>Sitor Situmorang: *KumpulanSajak*, (Jakarta Komunitas Bambu. 2006), hlm 15

bersama, enak kata didiskusikan). Artinya segala urusan harus dimusyawarahkan.

Di Minangkabau ada *mamak* dan ada *kemakan*, artinya ada paman dan ada keponakan. *Mamak* dalam adat itu adalah pemimpin sekaligus guru, sedangkan *kemanakan* adalah yang dipimpin. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus ada hubungan yang harmonis dan saling menjaga hubungan itu dengan baik dengan cara memberikan nilai-nilai adat tersebut terhadap yang dipimpinnya. Dalam adat Minangkabau terkenal dengan pepatah yang berbunyi, “*kamanakan, barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu, barajo kamufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo*”, (paman beraja ke paman, paman beraja ke pemungka adat, pemuka adat beraja kemufakat, mufakat beraja ke yang benar, yang benar berdiri sendiri). Artinya segala sesuatu harus diselesaikan dengan mengambil keputusan secara musyawarah menuju mufakat, akan tetapi harus berdasarkan kebenaran. Kebenaran ini diambil dari sisi pemikiran, serta adat dan dilengkapi dengan sempurna oleh kitabullah.

Para *kemenakan* adalah warga dan para penghulu sekaligus pemimpin, mereka semua adalah manusia-manusia yang bebas dan merdeka, kata mufakat melalui proses musyawarah dengan “*baio-batido-beria-bertidak*”, (beriya bertidak) yang mengutamakan kepentingan bersama di atas yang lainnya. Prinsip yang dituntut di sini adalah prinsip demokrasi atas dasar “*duduk sama rendah, tegak sama tinggi*”, (duduk

sama rendah, berdiri sama tinggi) di antara sesama dalam menyelesaikan semua persoalan, dengan semangat musyawarah: “*tiada kusut yang tidak terselesaikan dan tiada keruh yang tidak terjernihkan*”, (tidak ada kusut yang tidak bisa diselesaikan, dan tidak ada yang keruh tidak jernih). Proses musyawarah berjalan menurut jalur “*alur nan patut*”, (Alur yang pantas) dengan tujuan “*bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat*”, (bulat air di polongan, bulat kata di mufakat).<sup>6</sup>

Jika dilihat dari segi demokrasi Minangkabau mengandung demokrasi egaliter dengan “*duduk sama rendah tegak sama tinggi*” ini diperkuat lagi dengan sifat-sifat hubungan yang terbuka, kompetitif, kooperatif dan resiprokal dengan prinsip: “*lamak di awak katuju di urang*” (disukai oleh kedua belah pihak; *win-win cooperation*). Prinsip yang sama adalah menerima perbedaan pendapat dan mengakomodasi konflik. Semua itu diungkapkan oleh adigum-adigum adat dalam bentuk pantun, pepatah dan pribahasa.

Adat dan kebudayaan Minangkabau juga menerima prinsip-prinsip pembaharuan dengan otoritas *change and stability*. Akan tetapi ada hal yang tidak bisa dirubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama, suku dan harta pusaka. Ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi, “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*”, (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Ini adalah bagian adat yang sebenarnya adat.

---

<sup>6</sup>Ibid, hlm 15



Dilain pihak ada yang bisa berubah sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini adalah bagian dari adat dengan istilah, “*sakali aie gadang, sakli tapian barubah*”, (sekali air besar, sekali tepian berubah). Bagian ini terjadi pada adat masing masing nagari yang berkaitan dengan *adat istiadat* dan *adat nan teradat*. Adat ini masing-masing daerah mempunyai perbedaan yang hampir sama dan tidak mungkin sama. Semua itu tergantung teknis dari pelaksanaan tata cara adat tersebut.

Di tinjau dari segi agama, adat Minangkabau terbagi atas dua yaitu; yaitu adat yang bersifat jahiliyah dan adat yang bersifat Islamiyah. Adat yang bersifat jahiliyah terjadi ketika agama Islam belum masuk, karena masih banyaknya penyimpangan terjadi, sedangkan adat Islamiyah, yaitu adat yang telah sesuai dengan ajaran agama Islam dan berlandaskan pada agama Islam. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi pada adat tersebut. Adat telah melakukan apa perintah dan larangan agama. Sehingga adat tersebut dikenal dengan pepatah Minangkabau, “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.

Jika dilihat dari sejarahnya, pendidikan di daerah Minangkabau dahulunya, orang Minangkabau terkenal dengan etnis terpelajar dan pemikir. Ini tertuang dalam ungkapan Soekarno, “*bekerjalah seperti orang Jawa, bicaralah seperti orang Batak, dan berfikirilah seperti orang Minang*”. Artinya orang Minangkabau memang mengutamakan pendidikan untuk kelangsungan kehidupan masyarakat, baik untuk saat itu maupun saat generasi selanjutnya. Orang Minangkabau menganggap

pendidikan bagian terpenting untuk kelangsungan adat, budaya, agama, serta kehidupan yang lebih layak. Ini terlihat dari setiap anak muda diharapkan menuntut ilmu di *surau* atau di masjid. Ilmu yang dituntut itu untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dan kelangsungan masyarakat yang mempunyai kepribadian yang sopan santun serta etika yang bagus. Banyak tokoh Minangkabau yang terkenal dengan pemikirannya diantaranya; Bung Hatta, Sutan Syarir, Tan Malaka, Hamka. Di antara contoh tokoh Minangkabau tersebut itu menandakan orang Minangkabau peduli terhadap pendidikan.

Orang Minangkabau ini banyak menyebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke manca-negara. Mereka ini berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan pedagang. Majalah Tempo dalam edisi khusus tahun 2000 mencatat bahwa 6 dari 10 tokoh penting Indonesia di abad ke-20 merupakan orang Minangkabau. Diakhir abad ke-16, ulama Minangkabau Dato Ri Bandang, Dato Ri Patimang, dan Dato Ri Tiro, menyebarkan Islam di Indonesia timur dan mengislamkan kerajaan Gowa.

Adat di Minangkabau bagian dari roh orang Minangkabau telah merasuki pada segala aktifitasnya. Ini di dasari oleh berbagai kultur yang dianut oleh orang Minangkabau dari berbagai sumber. Sumbernya tersebut menjadikan orang Minangkabau menjadi orang yang bisa menjadi orang yang lebih baik. Sumber yang paling melekat adalah ajaran agama Islam

yang telah menjadi dasarnya ajaran adat Minangkabau setelah reformis Islam datang.

Islam di Minangkabau bagian dari yang terpenting dan mendasar mempengaruhi segala peradapan dan pemikiran orang Minangkabau. Dengan kedatangan Islam bagian dari bentuk adanya sifat egaliter masyarakat Minangkabau terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan dari bentuk toleransi serta keinginan masyarakat Minangkabau dalam menjalin hubungan yang baik dengan perubahan.

Prilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnis dan kultural tertentu.<sup>7</sup> Melalui proses pendidikan dengan sistem yang diterapkan di sekolah-sekolah atau di luar sekalipun, mereka sekarang telah menjadi orang Indonesia tapi dengan masih belum dalam tahap sempurna. Orang Minangkabau berupaya menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang multikultur, akan tetapi tetap menghargai perbedaan tersebut dengan cara menghargai dan toleransi, serta egaliter dan tidak menghilangkan budaya yang banyak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis hendak mengkaji lebih dalam tentang adat Minangkabau yang multikultur dan beragam etnik serta banyak budaya yang masih bisa hidup berdampingan. Penulis juga mengkaji tentang agama Islam yang telah mempengaruhi pola pandang adat dan masyarakat Minangkabau. Untuk itu penulis membuat judul tesis

---

<sup>7</sup>Baidhawi, Zakiyddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta;ERLANGGA, 2005), hlm 24

ini, **“Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Sumatera Barat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai dasar adat Minangkabau dalam perspektif pemangku adat Minangkabau di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pendidikan multikultural dalam perspektif pemangku adat Minangkabau di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pendidikan Islam dalam adat Minangkabau menurut perspektif pemangku adat Minangkabau di Sumatera Barat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui bagaimana nilai-nilai dasar adat Minangkabau di Sumatera Barat;
  - b. Mengetahui bagaimana pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau di Sumatera Barat;
  - c. Mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam dalam adat Minangkabau di Sumatera Barat.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Menambah pemahaman bagi penulis dan pembaca tentang nilai-nilai adat Minangkabau di Sumatera Barat;

- b. Menambah pemahaman bagi penulis dan pembaca tentang pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau di Sumatera Barat;
- c. Membuka kajian baru dalam dunia pendidikan tentang adat Minangkabau dalam pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam.

#### **D. Kajian Kepustakaan**

Tujuan pendidikan multikultural ada dua yakni, tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir tercapai dengan baik.

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan umum, hendak wacana pendidikan multikultural kelak tidak hanya mampu untuk menjadi transpormator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung baik dari dunia pendidikan maupun alam sekitarnya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi tetapi diharapkan juga mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah roh pendidikan multikultural.

Sementara itu, H. A. R. Tilaar merumuskan enam tujuan tujuan pendidikan multikultural. Rumusan tujuan multikultural juga dapat

disimak dari pembahasan-pembahasan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indonesia, seperti M. Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawiy. Berikut ini adalah intisari dari pemikiran tentang tujuan pendidikan multikultural yaitu;

- a. Membangun paradigma keberagaman inklusif
- b. Menghargai keragaman bahasa
- c. Membangun sensitif gender
- d. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial
- e. Membangun sikap anti diskriminasi etnik
- f. Menghargai perbedaan kemampuan
- g. Menghargai perbedaan umur
- h. Belajar hidup dalam perbedaan
- i. Membangun sikap saling percaya
- j. Membangun sikap saling pengertian
- k. Membangun sikap saling menghargai
- l. Menumbuhkan sikap apresiatif dan interdependensi
- m. Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.

Pembahasan tentang ini terdapat beberapa buku, skripsi, tesis, disertasi serta jurnal dan artikel yang membahas tentang pendidikan multikultural dan tentang budaya di Minangkabau yang menjadi acuan sebagai kajian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

1. Suria Dewi Fatma. 2009. “*Kepercayaan Masyarakat Dalam Kaba Puti Nilam Cayo Karya Sjamsudin Sutan Rajo Endah Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa dalam *Kaba Puti Nilam Cayo* terdapat beberapa hal menarik yang patut untuk dijadikan bahan penelitian. Hal menarik tersebut berisi tentang informasi dan persoalan-persoalan apa saja yang terjadi yang kemudian akan dibahas dalam penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis struktur dan teori sosiologi sastra. Analisis struktur digunakan sebagai tahap awal untuk menganalisis bab berikutnya, di antaranya tokoh dan penokohan, latar dan alur. Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati. Penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah model pendekatan sastra dengan mempertimbangkan hubungan dengan masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan permasalahan pada persoalan magis dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*. Persoalan magis tersebut berhubungan dengan rutinitas dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap peristiwa itu sendiri seperti manusia keramat, tongkat keramat, naga keramat dan mustika naga serta gajah keramat. Kesimpulan dari penelitian ini



adalah bahwa *Kaba Puti Nilam Cayo* adalah *kaba* yang menggambarkan realitas dari kondisi sosial masyarakat Minangkabau yang penuh dengan persoalan-persoalan. Tentunya yang berhubungan dengan persoalan magis. Pada saat sekarang ini pun masih kita temukan persoalan tersebut di tengah-tengah masyarakat seperti halnya paranormal, praktek perdukunan dan lain sebagainya. Zaman boleh saja maju dan berkembang, namun tidak akan dapat mengubah kebiasaan masyarakat untuk tidak mempercayai hal yang demikian. Dengan kata lain persoalan tersebut tidak lekang oleh zaman.

2. Irhash A. Shamad Disampaikan pada Seminar Nasional "*Islam dan Keadaban; Eksistensi, Tantangan, dan Peluang*", dalam rangka 50 Tahun Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, di Daima Hotel, Padang, 15 Agustus 2013 "*Keilmuan Budaya Perspektif Islam dalam Konteks Budaya Lokal; Telaah Awal tentang Transformasi Keilmuan Adab di Ranah Budaya Minangkabau*" artikel ini menjelaskan tentang fakultas Adab dan Humaniora dengan bidang keilmuan yang dimiliki, seyogianya harus mampu menempatkan diri sebagai sentral pengkajian, pengembangan dan pelestarian budaya Islam dalam rangka mengantisipasi (bukan menghambat) perubahan-perubahan tersebut. Pendidikan dan Masalah Resistensi Budaya, Islam dan Realitas Budaya Minangkabau, Peran Lembaga Keilmuan Budaya (Islam), Reformulasi Integrasi Keilmuan Budaya dan Keilmuan Islam pada Fakultas Adab, tetapi penulis membahas tentang nilai-nilai adat

Minangkabau dalam pendidikan multikultural di Sumatera Barat. Penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis melihat dari sumber yang terpercaya dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Irhash A. Shamad *Meretas Sejarah Menggugat Realitas: Tinjauan Kritis Penelusuran Sejarah Tuanku Imam Bonjol dan Adagium ABS-SBK*. Artikel ini membahas tentang berbarengan dengan itu muncul pula wacana untuk menggugat consensus, "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" (ABS-SBK) oleh segelintir kalangan. Beberapa jejaring sosial serta milis-milis yang sengaja dibuat untuk mempersoalkan eksistensi ABS-SBK, mulai dari tuduhan-tuduhan, "*inkars sunah*" hingga ketidaksesuaian Minangkabau kini menyandang adagium itu. Wacana yang muncul ini kemudian mendapatkan reaksi yang spontan dari masyarakat pengguna layanan jaringan maya, terlebih lagi dari mereka yang berasal dari latar kultur Minangkabau sendiri. Dari reaksi yang muncul ternyata sembilan dari sepuluh konten (*thread dan comen*) milis yang ada menyatakan perlawanan terhadap gugatan itu bahkan sebagian besar di antaranya dengan nada mengamuk karena ketersinggungan kultural terhadap apa yang disadari sejak lama telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, dan sebagian kecil lainnya mencoba mencari jalan tengah dan menyarankan perlunya revitalisasi ABS-SBK dalam masyarakat Minangkabau hari ini.

3. Chokilxcore, akses 2013, 05:23 “*Permasalahan Budaya di Indonesia*”  
karangan ilmiah ini menceritakan tentang Indonesia adalah Negara kepulauan, berbicara masalah budaya, Indonesia mempunyai berbagai macam suku ras, adat, dan budaya serta alam lainnya. Indonesia juga kaya budaya. Namun seiring dengan perkembangan jaman era globalisasi. Kebudayaan Indonesia mulai luntur. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi. Dengan demikian pola pikir Indonesia menjadi terpengaruh kehidupan barat atau pola budaya Barat, sehingga mereka melupakan kebudayaannya sendiri. Sebagai usaha untuk menindak lanjuti masalah tersebut, pemerintah seharusnya membekali masyarakat dengan Ilmu Pengetahuan Budaya, agar manusia dapat menjadi manusia yang berbudaya dan agar tidak melupakan budayannya sendiri.
4. Muhammad Takari, “*Seni, Fungsi Perubahan dan Makna*”, buku ini membahas tentang seni yang bisa membuat perubahan terhadap makna kehidupan. Perubahan ini di dasari kegiatan kebudayaan dan adat yang buku ini bicara sebagai dari perilaku seni. Buku ini ditulis tulisan-tulisan mengenai seni di atas, kemudian dibungkus dalam tajuk yang berjudul *Seni: Fungsi, Perubahan, dan Makna*. Artinya setiap tulisan dari delapan orang penulis tersebut mengandung unsur fungsi dalam masyarakat, juga dimensi kesejarahan yang berubah dalam ruang dan waktu, serta makna-makna seni yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Ketiga besaran proses seni ini, kemudian didekati

dengan dua yaitu seni sebagai teks dan juga seni dalam konteks. Teks berkait erat dengan aspek struktural dan estetika, sedangkan konteks rapat berkait dengan sumbangannya dalam kehidupan masyarakat yang memungskannya. Buku ini bagian dari bacaan penulis untuk melengkapi rencana tesis penulis.

5. Yulia Permata Sari (04186004). "*Kaba Sutan Lembak Tuah Karya Sjamsudin ST Rajo Endah Kajian Antropologi Sastra*". Skripsi, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2009. *Kaba Sutan Lembak Tuah Karya Sjamsudin ST Rajo Endah Kajian Antropologi Sastra*. Adapun masalah yang dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun Kaba Sutan Lembak Tuah dan bagaimana tradisi-tradisi masyarakat Minangkabau dalam Kaba Sutan Lembak Tuah. Tradisi itu berupa gambaran dari kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Minangkabau khususnya di tempat latar Kaba Sutan Lembak Tuah diciptakan yaitu di Bukittinggi, sesuai dengan etnisnya masyarakat tradisional itu sendiri. Penganalisaan ini menggunakan kajian Antropologi Sastra. Antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungan manusia sebagai penghasil kebudayaannya. Melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapatnya unsur kebudayaan berupa tradisi-tradisi masyarakat Minangkabau dalam Kaba Sutan Lembak Tuah diantaranya mendoa, bermusyawarah, batimbang tando, dan merantau. Tradisi yang memaparkan sebuah penegasan terhadap unsur-unsur yang membagi Kaba Sutan Lembak Tuah. Tradisi-tradisi masyarakat tersebut ditampilkan oleh pengarang untuk memperkuat latar sosial dan latar tempat, selain itu juga mempertegas karakter tokoh yang ada di dalam kaba tersebut

6. Ismail Fuad, "*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*". Skripsi, (Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah 2009). Skripsi ini membahas tentang konsep dari pendidikan Islam yang menggambarkan tentang Pendidikan Multikultural. Skripsi ini berangkat dari kebudayaan Islam secara turun menurun, jadi dia menawarkan Pendidikan Multikultural adalah bagian dari persoalan itu. Skripsi ini menggunakan studi pustaka murni. Penelitian ini adalah bahan bacaan bagi penulis. Penulis mengkaji nilai adat sebagai bentuk dari pembentukan pendidikan multikultural di Minangkabau. Penulis menggunakan penelitian lapangan agar bisa mendapatkan data yang lebih akurat tentang kekiniannya.
7. Amin Maulani, "*Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman*", (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta 2011) Pendidikan Multikultural seharusnya bisa menjadi

suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya Pendidikan Multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan tetapi juga mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, Pendidikan Multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial, membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang menganut paham *Bhinneka Tunggal Ika*. Kenyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural dan geografisnya meliputi agama, ras, suku, budaya dan lainnya. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan lainnya, oleh karena itu yang terpenting dalam Pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan materi yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman. Pada akhirnya dapat dihasilkan output yang tidak

hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmunya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan pemeluk agama dan kepercayaan lain.

8. Ainun Hakiemah, "*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*", (Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2007). Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam" ini dibuat sebagai kajian mengenai multikultural dan Pendidikan Multikultural dalam konteks keislaman. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya realitas kekayaan dan keragaman budaya yang disertai adanya konflik di Indonesia yang mana banyak penganut Islam yang terlibat di dalamnya, sehingga dianggap perlu untuk mengkaji 1) bagaimana nilai-nilai Pendidikan Multikultural berdasarkan ajaran Islam, 2) bagaimana konsep Pendidikan Multikultural dalam pendidikan Islam dan 3) apa saja faktor-faktor yang sekiranya menjadi penghambat ketika Pendidikan Multikultural tersebut dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini di antaranya untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya dengan mengetahui nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dan pada akhirnya dikaji dan diketahui berbagai faktor yang sekiranya menjadi penghambat pada saat pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam Pendidikan Islam. Manfaat yang diharapkan dari



penelitian ini antara lain: memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan, memberikan wacana baru mengenai pendidikan multikultural dalam konteks keislaman, dan memberikan satu alternatif konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, serta memberikan pengetahuan mengenai standar pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial, masyarakat yang beragam dan berbeda budayanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis untuk mengkaji realitas pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian berbagai literatur (pustaka) kemudian dicek silang data-data yang berasal dari berbagai sumber pustaka dan diambil data yang paling bisa dipercaya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan disintesis menjadi fakta-fakta melalui pendekatan dan metode di atas. Hasil dari penelitian ini antara lain: 1) terdapat keselarasan antara nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. 2) Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah: a) tujuannya ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; b) materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; c) metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan

problem solving; e) evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan, oleh seluruh subyek pendidikan. 3) Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Rekomendasi dari penelitian ini antara lain: 1) penerapan Pendidikan Multikultural sudah semestinya segera dilakukan, 2) Peran serta lembaga-lembaga Pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam menyikapi segala perbedaan dan keragaman budaya yang merupakan suatu keniscayaan, 3) Peran serta para guru dalam dialog agama dan budaya perlu ditingkatkan, dan 4) Penelitian lebih lanjut mengenai penerapan bentuk pendidikan dari komponen sistem pendidikan lainnya sangat diperlukan juga penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh kondisi masyarakat yang multikultural di daerah konflik dengan terjadinya konflik di Indonesia.

Adapun dalam penelitian penulis membahas tentang pendidikan multikultural dalam perpesktif pemangku adat Minangkabau di Sumatera Barat. Judul yang diajukan dan dilaksanakan penelitiannya di daerah Sumatera Barat yang dilakukan di daerah Minangkabau yang pada khususnya. Hal ini sengaja dilakukan agar budaya Minangkabau bisa di

kenal dari segi adatnya yang multikultural. Adat yang berisi segala aturan manusia-manusia, baik dari segi pergaulan kepada sesama orang minang, atau dari segi pergaulan orang Minangkabau dengan orang lainnya. Semua tingkah laku tersebut tertuang dalam adat Minangkabau, sehingga tercerminlah budaya yang sifatnya egaliter dan demokrasi. Adat yang menuntun semua ke arah kebaikan dan toleransi, bahkan sangat terperinci tergambarkan dalam pepatah petiti nenek moyang terdahulu. Adat yang mengatur tata tingkah laku, berbicara, bergaul, dan sebagainya. Ini terlihat dari kata yang empat dan adat yang empat, semuanya diajarkan dalam adat tersebut.

Adat Minangkabau adalah adat yang berdasarkan agama Islam, bahkan ada pepatah mengatakan, orang Minangkabau adalah orang Islam, jika ada orang selain Islam mengaku orang Minangkabau, maka dia bukanlah orang Minangkabau. Aturan tentang akidah, tidak mau ditoleransi, tapi jika dari sisi sosial atau masalah masyarakat banyak, orang Minangkabau bisa diajak bekerjasama.

Penelitian penulis mengarah kepada pengkajian adat Minangkabau yang dilihat dari sisi Pendidikan Multikultural menurut pemangku adat yang berada di Sumatera Barat. Pendidikan yang mencari sisi adat dan kesamaannya dengan Pendidikan Multikultural dan melihat dari pendapat para pemuka masyarakat yang tau dengan adat Minangkabau. Penulis mengkaji dari sisi pendidikan agama Islam, karena orang Minangkabau adalah orang Islam. Adat yang digunakan berdasarkan juga pada ajaran agama Islam. Penulis melihat seberapa besarnya pengaruh Islam terhadap

adat Minangkabau, dan penulis juga melihat sisi Pendidikan multikultural yang tergambar dalam adat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan agar mendapatkan data yang maksimal. Penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan adat Minangkabau dan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Penelitian ini menganalisa adat tersebut dengan pendidikan multikultural. Dan penelitian ini melihat pengaruh Islam terhadap perkembangan adat Minangkabau. Jadi penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu bagi lembaga pendidikan dan masyarakat Minangkabau.

#### **E. Metode Penelitian**

Untuk tercapainya penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan untuk mempermudah dalam penelitian ini maka di perlukan adanya beberapa metode. Metodologi secara umum didefinisikan sebagai "*a body of methods and rules followed in science or discipline*". Sedangkan metode sendiri adalah "*a regular systematic plan for or way of doing something*". Kata metode berasal dari istilah Yunani *methodos* (*meta+bodos*) yang artinya cara.<sup>8</sup> Jadi, metode penelitian sosial adalah cara sistematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang

---

<sup>8</sup> Lihat Webster's New Encyclopedic Dictionary , (New York: Black Dog and Leventhan Publ. Inc, 1994), hlm. 631.

tengah ditelisiknya. Secara dikotomis, dalam ilmu sosial dikenal dua jenis metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Sementara itu, menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi

---

<sup>9</sup> Dalam metode penelitian sosial, dimungkinkan seorang peneliti menggabungkan kedua metode tersebut. Penjelasan yang cukup lengkap mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Abbas Tashakkori & Charles Teddlie(eds), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, (Thousand Oaks, California: Sage Publ. Inc, 2003). Diakses 20 maret 2014

(gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic (naturalistic research)*, karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga penelitian *etnografi*, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.<sup>11</sup> Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*humane instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu yaitu di dasarkan pada pengamatan dan

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, ALFABETA, 2012), hlm 15

<sup>11</sup>Ibid, hlm 14

wawancara terhadap suatu fenomena sosial yang bersifat pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau. Peneliti dalam menyusun dan membuat gambaran tentang adat Minangkabau yang multikultural yang terkait juga dengan ajaran Islam. Peneliti mendeskripsikan dari hasil wawancara dan observasi serta literatur yang penulis lihat di lapangan. Peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji.<sup>12</sup>

## 2. Subyek penelitian

Adapun subyek dari penelitian penulis, merupakan orang yang penulis wawancarai, terutama pemuka adat, ninik mamak, alim ulama, seta cerdik pandai yang penulis anggap berkompeten untuk diwawancarai. Penulis juga mengamati dari pengalaman penulis selama di lapangan dan hasil data, serta literatur yang bisa dipercaya. Penulis mengumpulkan data sesuai dengan penulis temukan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Teknik wawancara secara mendalam menghasilkan data yang akurat dan lebih terperinci. Wawancara penulis lakukan pada pemuka adat, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang sudah penulis siapkan.

---

<sup>12</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, ( Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 107



Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas, *inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan.<sup>13</sup> Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah pedoman video dari wawancara.

b. Obsevasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fonomena-fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup> Metode ini mengamati dan mencatat letak geografis, situasi kondisi, organisasi, serta kegiatan yang terjadi dalam kebudayaan yang bersumber dari adat minangkabau yang multikultur yang berwarna Islam.

c. Dokumentasi

Adapun dokumentasi sangat perlu dalam penelitian ini, termasuk peninggalan yang dirasa bisa mebantu dalam penelitian penulis dalam nilai-nilai adat Minangkabau dalam pendidikan multikultur yang bercorak pada pendidikan agama Islam.

d. Analisis Data

Pendekatan yang dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, verivication. Jika menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, kompenensial, dan tema budaya.

---

<sup>13</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 156

<sup>14</sup> Sutisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 136



Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis yaitu:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi data yang menyederhanakan data yang diperoleh
3. Penyajian data yaitu pengumpulan semua data dan menganalisis sehingga diperoleh data nilai-nilai adat yang menyangkut pendidikan multikultur, serta implementasinya terhadap pendidikan agama Islam.
4. Penarikan kesimpulan sehingga diperoleh kesimpulan pasti.

Untuk penelitian ini penulis melakukan keabsahan data dengan teknik trigulasi, yaitu teknik membandingkan atau mengecek balik dengan sesuatu yang berbeda. Dengan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan lagi dengan hasil dokumentasi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penelitian agar supaya lebih terfokus maka penulis gambarkan sajian sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengenai landasan teori pendidikan multikultural serta konsep dasar dari pendidikan multikultural.

Bab III yaitu profil Sumatera Barat dan daerah Minangkabau yang berada di Sumatera Barat yang membahas tentang wilayah adat Minangkabau dan sisi kultur serta Pendidikan dan keanekaragaman budaya dan adat di minangkabau.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang nilai nilai dasar adat, nilai Pendidikan Multikultura, dan hubungannya dengan pendidikan agama Islam.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah adat yang mempunyai nilai-nilai dasar yang berasal dari al-Qur'an, alam di sekitarnya serta pemikiran manusia. Nilai dasar ini tertuang dalam adat yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat Minangkabau agar menjadi manusia yang bermartabat, bernilai serta beretika. Adat yang mempunyai dasar yang bisa membuat masyarakat Minangkabau menjadi orang yang mempunyai rasa sopan, serta santun, dan ini tertuang dalam pepatah adat yang harus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Menurut para penghulu atau pemuka adat Minangkabau, adat Minangkabau itu ada yang tidak bisa dirobah menurut perkembangan zaman dan ada yang bisa berubah menurut perkembangan zaman. Ini tertuang dalam bahasa adat, "*adat indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*", "*sakali aie gadang, sakali tapian barubah*". Adat Minangkabau mengajarkan tentang, "*raso, pareso, sopan, santun*".

Ini bagian terpenting dalam hidup manusia, dengan ada rasa tersebut, akan terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Rasa akan membuat seseorang berfikir serta bertindak berdasarkan hati, berdasarkan kaidah yang menjaga perasaan dan menghindarkan terjadinya konflik. Rasa

ini akan membuat seseorang mengerti akan arti kehidupan serta akan menimbulkan sifat yang beretika serta bermoral dan bermartabat.

Pendidikan multikultural ternyata telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Minangkabau. Hal ini terurai dalam adat yang mereka jalani. Adatnya menuntun seseorang hidup toleran dan menghargai segala bentuk perbedaan. Masyarakat Minangkabau yang hidup dengan kemajemukan, menghasilkan keragaman dari adat dan budaya. Adat dan budaya tersebut ada yang sama dan ada juga berbeda tiap daerah. Dengan perbedaan tersebut maka akan terjalin nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya, sehingga terjalin hubungan antar keluarga, antar masyarakat sesuku, sekampung, senagari dan sebangsa dan negara.

Adat yang ada pada Minangkabau itu terdiri dari empat tingkatan yang mengatur kehidupan masyarakatnya dengan harmonis. Adat tersebut di antaranya adalah:

- a. Adat nan sabana adat
  - b. Adat nan diadatkan
  - c. Adat istiadat
  - d. Adat nan teradat
2. Adat Minangkabau mempunyai falsafah yang menjadi *way of live* mereka yaitu, “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Semua kegiatan yang dilakun harus berdasar adat syarak. Antara data dan agama Islam sudah menyatu dalam kehidupan mereka. Semuanya

ini bisa dilihat dalam proses kehidupan mereka. Proses tersebut melambungkan identitas dari seorang masyarakat dan individu Minangkabau. Segala aktivitas dari masyarakat Minangkabau harus berdasarkan syarak dan adat. Adatnya yang telah berpedoman pada Alqur'an tersebut akan membentuk jiwa toleransi dan saling menghargai, serta membuat etika dan moral yang diutamakan dalam hidup orang Minangkabau.

3. Pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau tersebut merupakan dasar dari adat Minangkabau yang bercorak pada ajaran agama Islam. Semuanya itu terjadi lantaran adat tersebut mengutamakan etika dan moral. Agama Islam juga mengajarkan hal tersebut, maka sangat padulah antara adat dan agama Islam yang secara tidak langsung mengakarkan pada dasar pendidikan multikultural.
4. Dengan kuatnya perpaduan antara adat dan agama Islam tersebut akan berdampak yang luar biasa pada tingkah laku manusia minangkabau. Semua itu terjalin lantaran ada fungsi dari pemuka adat, pemungka agama dan perangkat pemerintahan. Jika kelestarian ini terjaga dengan baik maka terjadilah pendidikan multikultural itu secara sendirinya.

## **B. SARAN**

1. Diharapkan adat itu jadi pandangan hidup yang bisa membawa kepada pendidikan multikultural serta menjadi kajian oleh masyarakat serta akademisi untuk membuat adat dan budaya menjadi lestari dan terjaga dengan baik.

2. Diharapkan menjadi kajian ilmu bagi lembaga pendidikan serta menjadikan dasar-dasar dari Pendidikan Multikultural.
3. Diharapkan ada respon positif dari pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya serta dijadikan hal yang perlu dikaji lebih jauh.
4. Diharapkan adanya kurikulum tentang Pendidikan Multikultural yang baku dan dijadikan pendidikan multikultural sebagai pelajaran wajib.



## DAFTAR PUSTAKA

Abudin nata, *Ilmu Pendidikn Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009

Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009

Asnan, Gusti, 2007, *Memikir Ulang Regeonalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Yayasan Obor Indonesia, ISBN 978-979-461-640-6. Di akses 20 maret 2014

Azimar Sayuti, Rifai Abu, 1985, *sitem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan daerah sumatera barat*, Departemen pendidikan dan kebudayaan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. Diakse 20 Februari 2014

Azumadi azra, *Pendidikan Agama MembangunMultikultural Indonesia*, Jakarta: kampus UNI Syarif Hidayatullah 27 Desember 2014

Baidhawi, Zakiyddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta; ERLANGGA, 2005

Binku Parekh, *Rethiking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008

Departemen RI, *Alguran dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkalema, 2009

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006

Dodi S. Taruan, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, 2010

Fajar, Malik, *holistika pemikiran pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Graves, Elizabeth E., (2007), *Asal-usul elite minangkabau modern: respon terhadap kolonial belanda abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, ISBN 978-979-461-661-1. Diakses 20 maret 2014

Haris, Syamsudin 2005, *pemilu lansung ditengan oligarki partai: proses nominasi dan seleksi legislatif pemilu 2004*, Gramedia Pustaka Utama, ISBN 978-979-22-1695-0 diakses 20 Februari 2014

H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2009

<http://serbamakalah.blogspot.com>, *Pluralisme-Dalam Budaya-Indonesia*.  
Html dalam pendapat Koeber D Kluchon 1950. Diakses 20 Februari 2014

<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-Pendidikan-Multikultural-Sitti-Mania.pdf> di akses 20 februari 2014

Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009

James Banks *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education, 1993

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalite dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia 1993, cetakan 16, cetakan 1:1974. Di akses 16 April 2014

Kunandar, *langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai perkembangan profesi guru*, Jakarta: PT Raja Grvindo Persada, 2008,

Lihat Webster's New Encyclopedic Dictionary, New York: Black Dog and Leventhan Publ. Inc. 1994

Marimbang, Hadis-hadis Tentang Toleransi, <http://msibki3.blogspot.com/2013/04/hadis-hadis-tentang-toleransi.html>, diakses tanggal 5 Januari 2014

Marsden, William, (2009), *the History of Sumatra*, bibliobazaar, ISBN 978-0-559-09304-3. Diakse 20 maret 2014

*Mengenal rumah adat, pakaian adat, tarian adat dan senjata tradisional*, PT Niaga swadaya, ISBN 979-788-145-8. Diakse 20 Februari 2014

Musa Asy'ari, *Pendidikan multicultural dan konflik Bangsa*, Yogyakarta: <http://Kompas.com/Kompas-cetah/0409/03/Opini/1246546>, diakses 13 maret 2014

Menurut Yusuf Kalla <http://umum.kompasiana.com/2009/06/01/konflik-di-indonesia-penyeba-dan-penyelesaiannya>. Diakses 10 April 2012

Navis. A. A, *Cerita Rakyat Dari Sumatera Barat*, Grasindo, ISBN 979-759-551-X. diakse 20 Februari 2014

Pauka. K, 1998, *Theater and martial arts in West Sumatra: Randai dan silek of the Minangkabau*, Ohio University Press, ISBN 978-0-89680-205-6. Diakses 20 Maret 2014



*Pendidikan Multikultural dan problematikanya*, <http://sosiohistory.blogspot.com/2013/01/pendidikan-multikultural-dan-problemnya.html>, diakses tanggal 23 November 2013

Potensi Sektor kelautan Dan Perikanan Sumatra Barat. *Dinas kelautan dan perikanan Sumara barat*. Diakses 16 Maret 2014

Phillip, Nigel, (1981), *Sijobang: sung narrative poetry of West Sumatra*, Cambridge University Press, [ISBN 978-0-521-23737-6](https://doi.org/10.1017/S0022243X00000000). Diakses 20 Maret 2014

Ramli, Andriati, 2008, *masakan Padang: populer & lezat*, Niaga Swadaya, [ISBN 978-979-1477-09-3](https://doi.org/10.1017/S0022243X00000000). Diakses 28 Februari 2014

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: kalam mulia, 2002

Ryan Ver berkmoas, Celeste Brash; Lonely Planet Indonesia. Diakses 13maret 2014

Schefold. R., 1991, *mainan bagi roh: kebudayaan mentawai*, PT Balai Pustaka [ISBN 979-407-274-5](https://doi.org/10.1017/S0022243X00000000). Diakses 20 Februari 2014

Sitor Situmorang: *Kumpulan sajak* Jakarta: Komonitas Bambu, 2006

Sieh, K.; Natawidjaja. D. 2000, *Neotectonics of the Sumatran fault, Indonesia* .*Journal of Geophysical Research*, 105 (B12). hlm 28, 295–28, dan 326.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2012.

Sitti Mania, *Imlementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelejaraan, jurnal inaluddiin. ac.id/.../06%20Pendidikan%20Multikultural%20*, diakses tanggal 23 November 2013

Sumbar *Gelar Tiga Kegiatan Internasional*. Diakse 13 maret 2014

Sitisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal 136

Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang, 2009), hal 497

Syamdani 2009, *PRRI, Pemberontakan atau Bukan*, Media Pressindo, [ISBN 978-979-788-0323](https://doi.org/10.1017/S0022243X00000000). Diakses 21 februari 2014

Tailor, *sosial Psikology*, Malang:Nes Jarsey Prentice-Hall, 1997. Diakses 28 Februari 2014

Undang-undang RI no 2 thn 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelsannya*, Yogyakarta: Media Wacana. Diakses 13 Maret 2014

Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan percetakan UNS, 2003, hlm. 28.

Wawancara dengan Datuak Bunsu penghulu adat di Ulakan Padang Pariaman, *"budaya minangkabau berasal dari luhak nan tigo, yang kemudian menyebar kewilayah rantau di sisi barat, timur, utara, dan selatan dari luhak nan tigo tersebut"*. 15 februari 2014 d. *"budaya minangkabau bercorak pada animisme atau kepercayaan. Kepercayaan dahulunya adalah kepercayaan terhadap agama hindu dan buda*

Wawancara dengan Prof. Dr Duski Samad, dekan fakultas Tarbiyah IAIN padang, *" Dalam adat minangkabau laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang berbeda. Laki-laki dalam adat minangkabau berfungsi sebagai anak, mamak urang sumando, dan ayah dari anak-anak mereka. Sedangkan perempuan berfungsi sebagai anak, bundo kanduang, istri dan ibu dari anak-anaknya". "pendidikan multikultural itu bisa dilakukan dalam masalah sosial dan masalah bersama. Akan tetapi jika menyangkut masalah adat dan religi, tidak ada toleransi dalam adat minangkabau"*. 5 mai 2014

[www.jambi-independent.co.id](http://www.jambi-independent.co.id) Kampung Keling, Tempat Tinggal Muslim India di Pariaman dan Padang.Diakses 20 Maret 2014

[www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com) Tour de Singkarak Naikan 24 Persen Kunjungan Wisatawan.Diakses 13 Maret 2104

[www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) Sektor Perhotelan di Sumatera Barat Alami Peningkatan.diakses 13 Maret 2014

[www.indosiar.com](http://www.indosiar.com) Sajian Tarian Khas Mentawai . Diakses 25 maret 2014

[travel.kompas.com](http://travel.kompas.com) Pacu "Kudo" Bangkitkan Pariwisata Lokal. Diakses 28 Februari 2014

[www.tourdesingkarak.com](http://www.tourdesingkarak.com) TdS diakses 6 Februari 2014

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PROF. DR. DUSKI SAMAD, M.A**  
**TOKOH MASYARAKAT SUMATRA BARAT DI KANTOR FAKULTAS TARBIYAH**  
**IAIN IMAM BONJOL PADANG**  
**TANGGAL 5 MEI 2014**



- Pendidikan multikultural jangan didekasikan dalam pengertian sempit, hendaknya diberi pengertian yang lebih luas. Dalam adat minangkabau pendidikan multikultural itu tidak di artikan dalam kesamarataan, tetapi harus juga menghargai privatisasi seseorang. Privatisasi itu merupakan bagian dari pendidikan multikultural itu sendiri.
- Pendidikan multicultural itu bisa dilakukan dalam masalah social dan masalah bersama. Akan tetapi jika menyangkut masalah adat dan religi, tidak ada toleransi dalam adat minangkabau.
- Di minangkabau tersebut laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang berbeda dan sama tetapi sesuai dengan kodratnya. Laki-laki mempunyai peran sebagai ayah, *sumando* dan *mamak*. Sedangkan yang perempuan di minangkabau mempunyai peran sebagai ibu, *bundo kanduang*, dan sebagi istri.
- Peran tersebut terlaksana dengan sndirinya karena pembiasaan yang dilakukan oleh para nenek moyang orang minangkabau dahulunya. Jika hal ini dilakukan maka secara tidak lansung pendidikan telah dilakukan oleh orang minangkabau.

- Pendidikan tersebut terlihat dari peran laki-laki dan perempuan itu sesuai dengan kodratnya tersebut. Peran orang minangkabau tersebut ganda dan menjadikan tanggung jawab terhadap insan yang ada.
- Budaya pendidikan multikultural tersebut terlihat dari budaya lapau dan budaya gotong royong yang dilakukan. Kegiatan tersebut terjadi hampir setiap waktu, karena hal ini pembiasaan yang telah lama terjadi.
- Dalam adat minangkabau setiap orang minangkabau harus beragama Islam dan harus mematuhi adatnya. Adat minangkabau adalah adat yang bersandi kitabullah yaitu alqur'an. Agama Islam merupakan bagian dari pelengkap kesempurnaan adat minangkabau. Semua terpadu dalam falsafah adat yang berbunyi adat basandi Syarak, sarak basandi khitabullah.
- Dalam adat minangkabau, jika ada orang yang berada dalam ranah minangkabau selain beragama Islam, dia akan dihormati dan di beri kebebasan dalam kehidupannya. Mereka akan dilayani dalam urusan pemerintahan dan urusan sosial masyarakat.
- Posisi laki-laki dan perempuan itu sudah tereduksi sedemikian rupa, yang pertama laki itu sebagai *sumando* dan *mamak*, sedangkan perempuan sebagai ibu dan *bundo kanduang*.
- Pendidikan multikultural itu sesuai dengan tempatnya, karena privasi seseorang tidak mungkin di ikut campurkan. Agama merupakan masalah privatisasi seseorang.
- Hubungan adat minangkabau dengan pendidikan Islam dan pendidikan itu tidak ada masalah sama sekali, karena adat minangkabau tersebut sangat terbuka dalam masalah sosial.
- Pendidikan multikultural itu hendaknya di hargai keniscayaan sosial.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU YANI  
PADANG SIBUSUAK DI KAB. SIJUNJUNG SUMATRA BARAT  
PADA TANGGAL 13 MARET 2014**



- Kegiatan adat yang menonjol dalam nagari adalah kegiatan *bundo kanduang* yang sifatnya membantu segala kegiatan pemerintah nagari.
- Kebiasaan tentang silaturahmi adalah *baimbon*, yaitu dengan cara kegiatan yang dilakukan oleh pihak masing-masing pihak yang ingi melakukannya. Di antaranya adalah pesta pernikahan.
- Pesta tersebut dilakukan secara bersama dan sifatnya gotong royong.
- Di Padang Sibusuk ada enam suku induk yang sekarang sudah terbagi menjadi beberapa bagian yang tergantung pada populasi penduduk.
- Nagari Padang Sibusuk nagari terluas di daerah sijunjung. Mata pencariannya pada umumnya adalah petani dan wirasuasta lainnya.
- Pemuka adat berfungsi untuk mebantu kegiatan nagari dan sebagai perpanjangan tangan dari nagari.
- Pemangku adat berkewajiban melaksanakan segala kegiatan masyarakat baik yang bersangkutan dengan kegiatan pemerintahan, kegiatan adat dan kegiatan masyarakat lainnya. Di antara contohnya ialah melakukan penyampaian informasi dari pemerintah

nagari, pelaksanaan kegiatan pesta adat dan kegiatan kemalangan, serta kegiatan keagamaan.

- Kegiatan keagamaan juga dibantu oleh perempuan yang disebut dengan *bundo kanduang*.
- *Bundo kanduang* berfungsi melaksanakan kegiatan yang sifatnya untuk kegiatan keperempuanan, dan kegiatan kenagarian.
- Penduduk yang bermacam ragam, tidak pernah menimbulkan gesekan yang begitu berarti, karena setiap penduduk yang datang diharapkan bisa mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di nagari tersebut. Semua penduduk dilibatkan dalam kegiatan adat, kegiatan agama dan kegiatan nagari. Hal ini bertujuan agar mereka saling kenal dan saling menjaga toleransi yang di laksanakan.
- Jika terjadi perselisihan maka dilakukan musyawarah untuk menyelesaikannya, hal ini sudah terlaksana dari dahulunya. Artinya sifat musyawarah tersebut merupakan warisan nenek moyang minangkabau.



**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU H. DT  
ANDOMO DI DAERAH PARIANGAN, BATUSANGKAR, KAB TANAH DATAR  
SUMATRA BARAT  
PADA TANGGAL 8 MARET 2014**



- Adat itu adalah kebiasaan mengatur kehidupan sehari-hari orang Minangkabau. Adat itu menjadi kokoh setelah datangnya agama Islam di ranah Minangkabau.
- Adat adalah suatu cara tersendiri. Adat itu, "*indak layui diasak, tak mati di cabuik*".
- Lain lubuk lain ikanya itu adalah bagian dari bentuk adat Minangkabau
- Perbedaan dari masing-masing daerah masalah adat adalah adat istiadatnya
- Pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau sangat berhubungan dengan adat Minangkabau, di antara contohnya pemilihan penghulu dalam adat Minangkabau dilakukan dengan musyawarah. Dengan pepatah, "*bulek air kapamuluah, buliek kato dek mufakat*".

Photo Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan, Kec. Pareianagan  
Kab. Tahan Datar



- Perlunya musyawarah sangat erat hubungan dengan adat minangkabau, karena merupakan dari suatu hal pembiasaan yang telah terlaksana dahulunya.
- Pandangan terhadap orang yang datang kepada orang minangkabau, karena adat minangkabau tidak sempit, karena dia bersifat kasih sayang dengan cara mengaku *mamak*.
- Pengakuan *mamak* tersebut dengan cara *linago di isi adat dituang*.
- Dan tidak tertutup bagi yang datang tersebut mempusakai dari *mamak* yang telah di akuihnya sebagai *mamak*.



**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU DT  
ANTON DI SUNGAI RUMBAI KAB. DHARMASRAYA SUMATRA BARAT  
PADA TAGAL: 14 MARET 2014**



- Sungai rumbai di bawah pengawasan rajo koto besar. Raja yang berada di daerah koto besar, hal itu terjadi setelah babasa empat bali di sungai rumbai. Ada empat datuk pendukung dari kerajaan tersebut, setelah datuk empat itu ada lagi datuk selapan dan datuak enam belas. Sungai rumbai itu terdiri dari tujuh suku akan tetapi kalau sekarang lebih dari 300 suku. 300 suku tersebut semuanya berasal dari etnis minangkabau. Sedangkan di minangkabau suku itu hanya dua suku. Tujuh suku tersebut adalah caniago, melayu koto tinggi, melayu talawo, melayu rmah nan empat, melayu kampuang melayu, piliang, dan patopan. Ketujuh suku ini berpucuk dan berurat tunggang kepada datuak nan salapan kabait. Sebab wilayah yang disungai rumbai tetap dibawah pimpinan wilayah sungai rumbai. Sedangkan sugai rumbai itu telah terbagi menjadi tiga kecamatan.
- Adat sama tetapi pemakainya berbeda stiap nagari, karena adat itu selangka nagari, tetapi kalau *adat nan sabana adat* tetap sama. Di antaranya adalah “*japuik anta timbang tarimo*”. Intinya adalah silaturahmi.
- Cara pemilihan penghulu di minangkabau ada dua macam, yaitu pemilihan secara kata pilihan, maka disebut dengan istilah pemilihan *koto piliang*. Sedangkan *budi caniago* berasal dari pemilihan budi dan akhlaknya. Pemilihan dari akhlaknya itu berdasarkan

*alua jo patut*, yaitu apakah dia itu benar-benar cocok jadi penghulu untuk jadi pemimpin suku. Orang ini harus terhindar dari segala urusan yang tidak pantas dengan hukum maupun dengan tata kerama.

- Pemanggilan terhadap orang di minangkabau di Dharmasraya masih diberlakukan pemanggilan berdasarkan tingkat struktur keturunan. walaupun dia masih kecil, jika garis struktur keturunannya tersebut tinggi, maka harus di panggil berdasarkan panggilannya.
- Orang minangkabau pasti Islam, kalau bukan beragama Islam, maka dia bukan orang minangkabau, dan jika tidak beragama Islam, maka dia di panggil orang Padang.
- Jika ada orang datang dan pengen masuk dalam adat minangkabau, syarat pertamanya adalah dia beragama Islam. Akan tetapi jika dia bukan beragama Islam maka orang tersebut hanya di layani secara kenegaraan. Orang ini hanya bisa diikut sertakan dalam urusan pemerintahan dan masalah sosial.
- Sanksi dalam adat minangkabau lebih besar dampaknya bagi yang dihukum dan lebih besar daripada hukum fungsional.
- Dalam minangkabau ada tiga hukum yang harus dipatuhi oleh orang minangkabau, yaitu hukum agama, hukum adat, hukum Negara.
- Maka itu harus dihindarkan, salah satu caranya jangan sampai kita mencoba-coba.
- Masalah adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah* bagaikan batang pohon yang ada rantingnya dan dahanya. Adat basandi syarak tersebut masih jalan, akan tetapi ada sebagian yang kurang diamalkan sekarang. Di antara contoh yang kurang tersebut masalah orang muslim itu bersaudara, akan tetapi pada saat ini kurang terlaksana. Persaudaraan orang muslim itu bagaikan batang tubuh kita. Jika tubuh kita satu sakit, maka semuanya akan merasakan sakit. Kurangnya rasa itu didasarkan oleh karena perkembangan teknologi dan kurang aktifnya ninik mamak sekarang.
- Negara kecilmu adalah rumah tanggamu, jika baik rumah tangganya, maka baiklah nagarinya atau masyarakatnya.
- Konsep dari ninik mamak tersebut adalah peningkatan cara berfikir dan cara penggunaan teknologi, sehingga tidak keteledoran dalam perkembangan zaman pada saat ini. Paling utama yang dilakukan oleh ninik mamak Minangkabau adalah penanaman *rasa pareso, sopan santun*. Jadi adat tersebut adalah rasa bagaimana kita menghargai dan menghormati orang lain.

- Di antara ajaran adat yang diajarkan pada pendidikan formal adalah pembelajaran BAM. Pembelajaran yang mengajarkan budaya alam minangkabau. Ini terlaksana pada tingkat SD sampai tingkat SLTA.
- Demokrasi, toleransi, persamaan ras, dan menghindari diskriminasi, hal ini telah dilakukan oleh adat minangkabau, akan tetapi masalah gender, harus sesuai dengan haknya masing-masing.
- Tentang masalah perempuan di minangkabau, minangkabau menjunjung tinggi perempuan tersebut, hal ini terlihat dari hak harta pusaka dalam minangkabau. Perempuan minangkabau diberi nama *limpapeh rumah nan gadang* dan *bundo kanduang*.
- Laki-laki minang tidak boleh mengharapkan pusaka atau mengharapkan yang ada. Laki-laki minangkabau harus mencari hal lain, makanya laki-laki minang itu diharapkan sekali dia mempunyai ilmu yang tinggi. Mendapatkan ilmu yang tinggi tersebut harus dilakukan dengan cara "*karantau madang dahulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun*".
- Makna toleransi dalam adat minangkabau harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi. Hal ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi "*masuk dalam kandang kambing kito mabembek, tibo dikandang jawi kito malanguah*".
- Minangkabau itu selalu menggunakan bahasa sindiran, itu dilakukan agar tidak ada rasa ketersinggungan terhadap orang yang akan dibicarakan. Jadi intinya dalam minangkabau bahasa sindiran itu lebih sakit terasanya daripada bahasa langsung.
- Kata-kata dalam minangkabau terbagi atas empat, yaitu "*kato mandaki, kato malereng, kato mandata, dan kato manurun*". Kata ini harus sesuai dengan tempatnya, jika ini terlaksana dengan baik maka terjadilah keharmonisan dan kelembutan serta etika.
- Daerah yang masih menggunakan adat yang begitu kental adalah daerah silungkang, daerah tersebut tidak berfungsi polisi dan aparat keamanan yang lainnya. Hal ini karena ninik mamak dan sertaina aparat nagarinya bekerja sesuai dengan adatnya.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU DI  
PASAMAN BARAT DENGAN DT ALMAN GAMPO ALAM SUMATRA BARAT  
TANGGAL 28 MARET 2014**



- Adat minang itu garis keturunan ibu dan mendapatkan gelar juga dari garis keturunan ibu, baik itu harto pusako.
- Konsep adat minang mempunyai batas-batas tertentu, sehingga fungsi ninik mamak mulai dikembalikan, hal ini dikuatkan dengan perda adat, tentang penguatan lembaga adat. Jadi segala urusan harus disetujui oleh ninik mamak
- Salah satu peren pemerintah yaitu dengan perda tentang penguatan adat
- Pasaman adalah daerah rantau, penduduk terdiri dari suku minang dan suku mandailing.
- Cubadak, simpang tonang, adatnya adat minang tetapi orangnya mandailing, bahkan hal itu sesuai dengan garis keturunan dari suku tersebut yaitu dari ayah. Bahkan datuaknya, dan alim ulamanya dari garis keturunan bapak.
- *Pucuak adat* di Pasaman adalah *daulat dipertuankan*.
- *Babingka adat* dan *babingka tanah*



- *Babingka adat* adalah tentang penguasaan tanah adat.
- *Babingka tanah* adalah penguasaan tanah setempat.
- Perbedaannya adalah adatnya *salingka nagari*, kemungkinan bisa bisa berlaku dan mungkin juga tidak bisa berlaku.
- Daerah Kappa, jika anak kamanakan rajo Mahmud pindah, dia tidak wajib pindah ke mamak

### Photo Pemangku Adat Minaangkabau Di Simpang

#### Empat Pasaman Barat



- Nagari Kappa tidak wajib pindah ke mamak, kejadian ini antar suku.
- Kalau cucu kamanakan suku *Datauak si Marajo* dia harus pindah ke mamak kalau anak kamanakan nyo pindah tempat.
- Sebagai besar di Pasaman ini *koto piliang*, yaitu berdasarkan keturunan.
- Dari mamak turun kamanakan. Yaitu penghulu adat berdasarkan *ranji*
- Perbedaan LKAM dan KAN, jika LKAM adalah bapucuk kapropinsi, badahan di kabupaten, *barantiang* ke kecamatan, *baurek tunggang* di nagari *aka sarabuik* di suku. Jika KAN bawahan di nagari.
- Fungsi ini mamak harus menyelesaikan silang selisih *sanak keponakannya* sendiri di kaumnya.

- Jika masalah pendidikan mamak menyarankan dan membantu keponakannya untuk menuntut pendidikan di jenjang pendidikan formal
- *Adatnyo adat minang, kitab nyo alquran dan agamonyo agomo Islam.*
- Jika terjadi pernikahan di dua daerah maka pelaksanaannya tergantung kesepakatan kedua belah pihak.
- Dan tidak pernah menghilangkan cara adatnya masing-masing.
- Percampuran antara agama yang ada di Pasaman, mereka saling menghormati akan hal itu, dan tidak ada pengekangan terhadap sebuah etnis.
- Kerukunan masih terjalin sangat kuat, jika terjadi konflik maka pimpinan adat melakukan konsultasi dan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
- Pandangan bapak terhadap masalah pendidikan multikultural untuk sementara masih berjalan dengan baik. Toleransi dan demokrasi serta diskriminasi tidak ada.
- Bentuk yang timbul dari percampuran budaya adalah ada timbul sifat positif dan negative.
- Jika dilihat dari Bhinneka Tunggal Ika, aka nada hal positif dan ngatifnya, akan tetapi jika dilihat dari adat, maka adat itu akan mulai hilang, yaitu hilang suku dan pemangku adat.
- Antisipasi dalam adat adalah menghindarkan perkawinan silang agar adat itu tidak terputus.
- Demokrasi, dan toleransi di minangkabau itu sangat tinggi. Di antaranya adalah musyawarah mufakat. Gotong royong berasal dari minangkabau, di minangkabau ada istilah sepakat menjadi adat. Ada istilah, "*adat tagangnyo bajelo-jelo, kandue nyo badanting-danting*". Atau "*tagang-tagang kandue*". Artinya walaupun dia itu keras, tetapi ada masanya dia lunak.
- Dalam adat minangkabau terjadinya adat itu berdasarkan musyawarah mufakat.
- Adat itu tidak kaku dan mengikuti perkembangan zaman.
- *Adat basisampiang sarak bapilah-pilah*, yaitu jika dalam adat semuanya harus membicarakan sesuatu itu dengan sindirin, jika dalam agama terang-terangan.
- Dalam minang juga ada istilah, "*alun bakilek alah bakalam*". Artinya semua itu sudah diketahui dengan cara sindiran.
- Guna bahasa sindirin itu adalah agar tidak terjadi ketersinggungan dari berbagai pihak.

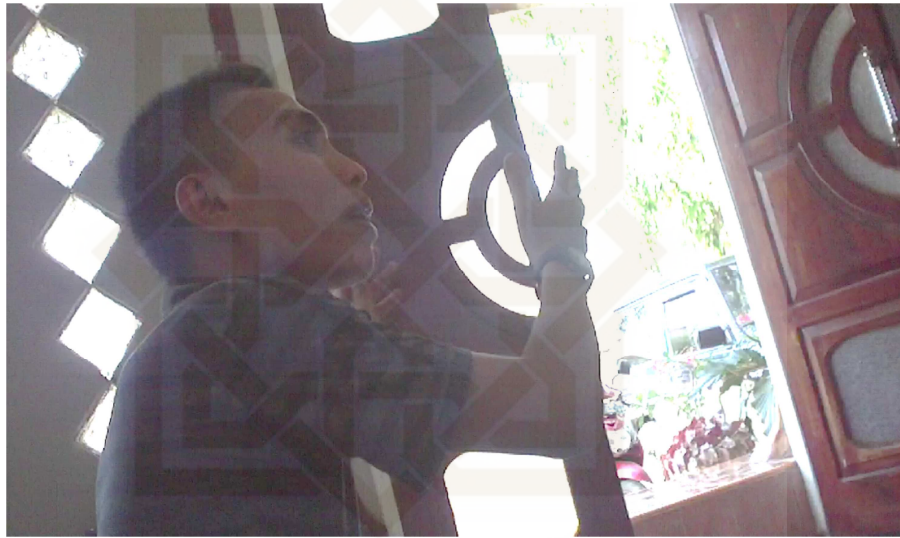
**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PENGHULU ADAT  
MINANGKABAU DENGAN DT BUNGSU DI ULAKAN KAB. PADANG  
PARIAMAN DI SUMATRA BARAT PADA  
TANGGAL 15 FEBRUARI 2014**



- Alam di Minangkabau adalah bagian dari kehidupan mereka, karena segala sesuatu yang ada di alam tersebut adalah ilmu yang perlu sekali untuk digali, maka dengan hal tersebut keluar pepatah Minangkabau yang berbunyi “*alam takambang jadi guru*”. Alam itu untuk dipelajari sebagai teman hidup.
- Khusus di Minangkabau adat itu bersandi pada syarak, syarak bersandi khitabullah. Adat adalah kebiasaan, sedangkan syarak adalah kumpulan kata-kata agama. Kitabullah yang dipedomani oleh ajaran Minangkabau adalah kitab Alquran. Orang Minangkabau itu sebelum masuk Islam telah ada adatnya, ini tergantung pada kepercayaan orang Minangkabau sebelumnya.
- Islam masuk maka adat Minangkabau berubah pandangan dengan pandangan agama Islam, ini terjadi ketika Shehburhanuddin menyebarkan

agama Islam pada abad 11 di Minangkabau. Sheburhanuddin mengajarkan Islam dengan cara mempertahankan kearifan lokal dan pola sosial.

- Adat Minangkabau itu berbeda setiap nagari, karena adat itu selangka nagari. Jadi peran perangkat adat di Minangkabau tersebut mempunyai sanksi sosial yang begitu kuat yang bisa membuat setiap anak nagari akan merasa malu dan hina jika dapat sanksi sosial tersebut.



- Adat basandi syarak bukan lah filosofi, tetapi jalan hidup orang minangkabau *Way of live*. Adat terjadi secara manurun dari daerah asal, sedangkan syarak dari daerah rantau menuju daerah asal. Maka keluar pepatah minangkabau adat "*manurun syarak mandaki*. Adat yang menurun adalah ajaran yang diturunkan daerah asal seperti mamak turun ke keponakan.
- Nilai religius berbeda dengan nilai spritualitas. Religius harus menjunjung tinggi nilai-nilai spritualitas islam. Batang tubuh Islam itu dua, yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.
- Adat di minangkabau ada empat.
  1. Adat nan sabana adat adalah sesuatu zat dan sifat suatu benda yang ditetapkan Alla saw yang tidak berubah, kecuali Allah yang mengkehendakannya. Contohnya adalah pada sifat api dan sifat jalan.



2. Adat istiadat adalah adat yang lahir dari silsilah nasubari. Silsilah itu adalah inti dari hati sanubari manusia. Hal ini terangkum dalam surat almaidah ayat 104

Adat ini adalah adat yang tidak bisa dirubah dan tidak bisa diganti, jika dirubah maka akan terjadi kerusakan pada etika.

3. Adat nan di adatkan adalah hasil kesepakatan antara ulma dan umara dalam suatu nagari yang berlakukan kepada seluruh anak nagari. Contohnya adalah kesepakatan uang japutan dan kesepakatan yang sifatnya sosial.
  4. Adat nan teradat adalah setiap sesuatu yang terjadi yang tanpa disengaja, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan. Hal ini terjadi tanpa ada kesepakatan antara ninik mamak dan ulama serta umara.
- Uang japutan di Padang Pariaman merupakan penanda bahwa perempuan itu tinggi di mata minangkabau. Kosekwensi dari uang japutan itu sangat tinggi, karena menjadi tantangan bagi orang yang menerima uang japutan.
  - Sejarah uang hilang di Padang Pariaman itu terjadi ketika tahun 1951. Baharuddin orang yang pertama mendapatkan uang hilang di Padang Pariaman. Beliau adalah orang pintar dan hebat dalam akademi, tetapi beliau miskin. Dia disekolahkan di sekolah akuntin. Ketika itu ada seorang raja di Pariaman ingin menjadikan Baharuddin ini menjadi menantunya. Ketika itu terjadilah uang hilang tersebut. Hal ini terjadi karena keinginan dari raja Pariaman tersebut.
  - Jadi di Padang Pariaman tersebut ada tiga unsur adat yang perlu dilakukan ketika melakukan pesta pernikahan. Yaitu masalah uang mahar, masalah uang japutan dan masalah uang hilang.
  - Uang mahar adalah pemberian dari pihak laki-laki terhadap perempuan, sedangkan uang japutan adalah uang yang beri oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki, akan tetapi uang tersebut berasal dari ninik mamak perempuan, bukan dari orang tua perempuan. Kalau uang hilang adalah uang yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki, akan

tetapi itu terjadi bukan berdasarkan adat, hanya kesepakatan dua bleh pihak.

- Asal Padang Pariaman adalah berasal dari kata padang dan pariaman padang adalah hamparan luas, sedangkan Pariaman berasal dari kata parit pengaman.
- Padang Pariaman itu luas dengan sebutan *piaman laweh*.
- Kerjaan pagaruyung itu terdiri dari hindia belaka, atau melayu tua.
- Minangkabau itu terdiri dari *tigo luhak dua rantau dan satu pasak pengaman*.
- Luhak 50 Kota karena penhasil rempah-rempah maka dilambangkan dia luhak nan hitam
- Luhak Agam sebagai penhasil sayur mayur, maka di beri lambang merah
- Luhak Tanah Datar sebagai penghasil padi maka di beri lambang kuning, atau lambang kesejahteraan.
- Jadi lambang minangkabau itu ada tiga yaitu berdasarkan dari lambang luhak 50 kota, luhak tanah datar dan luhak Agam.
- Dua rantau terdiri dari rantau pasisir dan rantau daratan
- Rantau pasisir adalah dari *sikalang air bagis samapai kadurian ditukuak rajo*.
- Rantau daratan kiri kanan delta sungai Kampar.
- Minangkabau adalah etnis. Minangkabau juga suatu kerajaan.
- Kubu bagian dari etnis minang.
- Pasaman adalah pasak pengaman.
- Pasak pengaman berasal dari anak cucu made yang hilang, yang sekarang disebut dengan madiling.
- Secara hisroris minangkabau berasal dari pulau meet'an.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU  
SAMSUARDI RAJO BILANG NAGARI KOTO GAEK GUGUK  
KECAMATAN GUNUNG TALANG  
KAB. SOLOK DI SUMTRA BARAT  
TANGGAL : 12 MARET 2014**

- Solok adalah sebuah nagari yang berada di daerah minangkabau
- Tiga nagari yang ada di solok mempunyai pelaksanaan adat yang sama, contohnya adalah kegiatan pesta anak nagari. Jadi dengan symbol tiga nagari satu adat
- Hal ini terjadi karena kekuasaan adat itu yang luas dan tidak bisa lagi terkafer oleh satu nagari maka nagri tersebut di bagi atas tiga nagari. Ini hanya dibagi atas dasar unsur dari administrasi pemerintahan.
- Suku yang ada empat suku yaitu, "*sinapa, tanjuang, supanjang dan caniago*".
- Pusara yang ada di solok terletak persuku.
- Asal suku berasal dari dua suku yang ada yaitu, "*budi caniago dan koto piliang*".
- Terjadinya tambahan suku berdasarkan dari kesepakatan ninik mamak yang ada
- Pendidikan yang ada di negari solok tersebut pada umumnya adalah tamatam S1, S2, S3 dan juga banyak yang tamatam SMA



- Yang jadi ciri khas dari kegiatan adat yang berkaitan dengan agama adalah ketika ada kematian yang ada di nagari tersebut maka setiap tukang ojek dan semua masyarakat harus pakai peci dan harus pakai pakaian muslim.
- Jadi sifatnya kematian itu informasinya sambung menyambung, sesuai dengan pepatah minangkabau yang berbunyi, "*alaek buruak baahambauan, alaek baik baik ba imbauan*".



- Orang minangkabau yang bergelar raja adalah orang melayu
- Keajaan minangkabau terletak di seluruh wilayah minangkabau
- Rajo pertama yang ada pertama kali di Dharmasraya, hal ini perpecahan dari kerajaan Jambi.
- Minangkabau telah ada 300 tahun sebelum masehi, agama yang di anut waktu itu adalah agama dari nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim mengajarkan kepada umatnya agar berpedoman kepada alam, maka keluarlah pepatah adat, “*alam takambang jadi guru*”.
- Kerajaan melayu itu berpuasat di Jambi.
- Kerajaan terakhir berada pada daerah Batu Sangka. Kerajaan awal dari Dharmasraya, terus pindah ke Indopuro, terus pindah ke-Bukit Batu Patah, terus pindah Gundam Balai Janggo, terus baru pindah ke-Batusangka.
- *Adat manurun syarak mandaki*, yaitu adat itu berasal dari atas dan agama itu berasal dari daerah Pariaman, atau Ulakan.
- Tepatan ninik pertama adalah di Padang Panjang, atau daerah Pariangan.

- “*Dimano titik palito, di telang nan batali, dimano turun ninik kito, dari puncak gunung marapi*”.
- Orang minang itu berasal daerah *Ruhun*, antara Irak dan India, atau Industani, Yaitu kaki gung Himalaya, dan menyelisiri pantai timur antara Riau dan Jambi.
- Solok masih jadi pertikaian sampai sekarang, karena belum dipastikan dari mana asal katanya.
- Perbedaan adat di minangkabau terletak pada masing-masing nagari.
- Pemerintahan tertinggi di minangkabau adalah kesepakatan.
- System adat yang ada di solok terutama masalah pengulu secara rotasi.
- Segala urusan nagari harus dipersetujui oleh ninik mamak. Dan ninik mamak yang menyampaikan kepada sanak ponakan.
- Konsep adat minangkabau itu adalah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Konsep ini berawal dari perjanjian Bukik Marapalam.
- Pusaka dalam minangkabau tidak dibagi, dan tidak boleh diperjual belikan, yang boleh dibagi adalah pusaka pencarian dari orang tua, bukan dari ninik mamak.
- Arif dan bijaksana orang minangkabau terletak pada kata-kata yang dikeluarkan, artinya bahasa yang digunakan adalah bahasa sindiran dan pepatah.
- Bahasa minang beda dengan bahasa padang. Bahasa minang semuanya menggunakan bahasa sindiran.
- Dengan bahasa tersebut maka timbulah empat tingkatan bahasa bahasa dalam adat minangkabau tersebut yaitu, “kata “*mandaki, kata malereng, kata mandata, dan kata menurun*”.
- Adat minangkabau itu bersal dari kesepakatan dan hasil turunan dari ninik mamak.
- Pusako yang ada di minangkabau hanyalah pusako kaum bukan pusako pribadi.



**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT KAHAIRUL DT SATI  
PAYAKUMBUH KANAGARIAN MAEK KAB. 50 KOTA SUMATRA BARAT  
TANGGAL 06 - 07 MARET 2014**

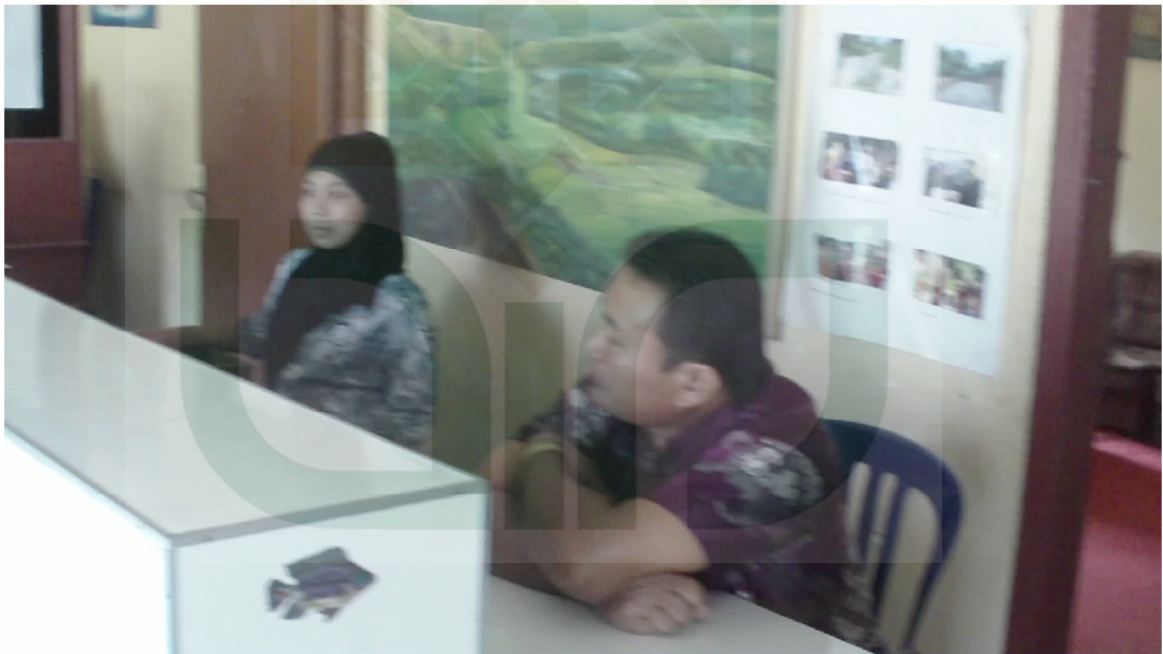


- Suku yang ada di mayek enan suku
- Makan *bajamba* adalah bagian dari tradisi orang mayek yang jamba nya tersebut di makan oleh enam orang yang melambangkan dari suku yang 6 suku yang ada di payakumbuh terutama di kanagarian mayek
- Dari masing masing sulku tersebut terdiri dari 7 tingkatan
- Di kanagairian Mayek tersebut ada tiga tungku sejarangan dengan sebutan *tigo suku sajarangan* yang berfungsi untuk kegiatan anak nagari tersebut.
- Tiga tungku sejarangan tersebut mempunyai nama masing-masing, di antaranya: adalah *rajo alam, rajo adat dan rajo ibadat.*
- Rajo alam tersebut berfungsi masalah nagari yang ada di nagari Mayek
- Rajo adat tersebut berfungsi mengatur masalah adat
- Rajo ibadat berfungsi sebagai masalah agama
- Mayek adalah daerah yang mempunyai menhir

- Menhir tersebut menandakan akan adanya peradapan yang ada di nagari mayek tersebut, jika dilihat dari bukti sejarahnya maka nagari mayek tersebut merupakan nagari yang mempunyai menhir yang tertua untuk daerah Sumatra barat
- Menhir itu menandakan bahwa adanya peradapan di daerah Mayek tersebut.
- Ada beberapa permainan yang masih mengandung unsur kebudayaan
- Adat secara umum masih sama di Sumatera Barat
- Hanya pelaksanaan adatnya berbeda, hal ini terlihat dengan pepatah, “*adat salingka nagari*”.
- Adat di minangkabau secara umum masih manganut dari dtuak perpatiah nan sabatang dan datuak katumanggunguan
- Sistemnya pemerintahan ada dua yaitu system pemerintahan demokrasi dan hirarki
- Jika yang akan jadi pemimpin di suatu daerah Mayek tersebut maka seorang yang akan jadi penghulu tersebut harus dibekali ilmu yang banyak dan harus dibantu oleh masyarakat pada umumnya.
- Setiap *datuak* tersebut mempunyai *manti hulubalang*, dan *bundo kanduang*.
- Jika masalah *bundo kanduang*, *bundo kanduang* tersebut harus mengelola masalah nagari dan perempuan secara adat dan agama
- Syarat dari *bundo kandung* tersebut adalah *bundo kanduang* tersebut harus tau dengan dirinya dan adat serta agama.
- Seriap acara *adat nagari bundo kanduang* harus di ikutsertakan
- Kalau masalah perempuan dan laki-laki di daerah mayek tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Bahkan jika dilihat dari segi pendidikan banyak perempuan yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari pada laki-laki.
- Jika dilihat dari manajemen konflik bahkan bisa dikatakan bagus untuk mengatasi masalah dari konflik tersebut dengan cara pertemuan dua belah pihak yang dilakukan di masjid dan dilakukan musyawarah yang mencari mufakat.
- Kelompok tana sangat banyak di daerah Mayek tersebut
- Setiap kegiatan yang ada di nagari tersebut maka para pemangku adat itu harus diikutsertakan.
- Perkawinan sesuku di daerah mayek tersebut tidak boleh dilakukan.



- Setiap kegiatan adat tersebut masih dilakukan pada umumnya dilaksanakan pada kegiatan yang sifatnya kematian maupun pesta adat.
- Tiadak ada perbedaan antara suku yang ada
- Jumlah famili tidak menentukan hasil dari keputusan.
- Masalah adat basandi syarak masih kuat dan berjalan sesuai dengan semestinya.
- Khusus pada malam minggu ada kegaitan acara tarikhat nasabandiyah
- Dan setiap tahun akan diadakan acara musyawarah nagari untuk kegiatan perbaikan nagari
- Setiap acara masih dilakukan dan dipusatkan di masjid.
- Jarak antara mayek dengan padang yaitu 181 km
- Kedatangan masyarakat dari luar akan di anggap sebagai saudara sendiri dan di anggap sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat mayek.



- Dalam pembicaraan dengan perangkat nagari mayek ada tiga macam persi tentang asal dari nagari Mayek, ada yang mengatakan bahwa Mayek tersebut adalah ikan dan ada yang mengatakan Mayek itu adalah mayat. Tetapi pada umumnya orang disana mengakan adalah mayat.

- Setiap kegiatan yang dilakukan disana harus diketahui oleh nagari dan pemungka masyarakat Mayek tersebut.
- Hal yang sifatnya menyatukan silaturahmi adalah kegiatan pengajiaan dan kegiatan gotong royong.
- Kegiatan tersebut tidak mendapatkan sanksi tertulis maupun sangsi tegas jika kegiatan tersebut tidak di ikuti.
- Kegiatan tersebut hanya diminnta kesadaran terhadap manusia.
- Yang *bundo kanduang* di kanagarian Mayek itu ditentukan oleh ninik mamak yang bersangkutan.



- Mayek adalah peradapan tertua, bukan nagari tertua.
- Masuknya Islam di nagari mayek tersebut setelah keturunan ketiga.
- Mayek terbuka atas setiap kedatangan para tamu atau wisatawan serta para peneliti yang datang kedaerah mayek tersebut
- Masyarakat Mayek sangat senang dengan kedatangan para mahasiswa yang KKN dan mahasiswa peneliti, bahkan mereka dengan tangan terbuka menerima kedatangan dari mahasiswa tersebut.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU  
BASRAN DT RAJO ALAM DI PASAMAN BARAT KECAMATAN UJUNG  
GADIANG  
SUMATRA BARAT  
TAGGAL 27 MARET 2014**



- Fungsi datuak
- Memerintah seorang penghululah di dalam empat busa empat nagari, panglima dalam adat dari tungku sati sebagai pucuk adat
- Bentuk dari perintah
- Membikin adat istiadat dalam pesta perkawinan, untuk menyelesaikan dan perdamaian. Meyelesaikan perselisihan.
- Contoh perselisihan
- Perkelahian, masalah adat, diselesaikan dahulu oleh datuak dengan cara kekeluargaan.
- Cara penyelsaikan

- “*Doso disombah, utang dibayie*”, yaitu dosa disembah utang dibayar, menimbang sama berat. Ada sangsi dari pertikaian itu.



- Asal pasaman yaitu dari gunung pasaman, yaitu pasar nan aman, yaitu pasar yang aman
- Ujung gading bersal dari bahasa tapanuli.
- Ujung gading masuk daerah minangkabau
- Penduduknya ada berasal dari minang dan tapanuli
- Kegiatan yang ada di ujung gading adalah adat salingka nagari, adat nya sendiri, tetapi mengarah keminang. Berpintu keminang
- Ujung gading mempunyai adat yaitu adat basandi syarak syaraknya basandi kitabullah.
- Contohnya yaitu pembagian harta pusaka berdasarkan syarak
- Di ujung gading mayoritas islam, secara resmi tidak ada agama lain.
- Di ujung gading ada etnis minang, tapanuli, dan jawa.



- Ada tiga undang-undang yang dipakai, yaitu hukum adat, hukum syarak dan hukum pemerintah
- Garis keturunan ada dua, yaitu jika dia bergelar raja, dari ayah turun ke anak, jika keturunan datuk, maka dari ibu.
- Garis keturunan dari ayah itu ada lima: garis mutlak, garis nasab, waris naka buliah, garis batali omeh, garis batali budi.
- Tapi jika dia bergelar datuak, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kamanakan.
- Perbedaan lebih jelas yaitu kalau di minang, perempuan yang melamar ke laki-laki, tetapi jika dari tapanuli, yang melamar laki-laki kepada perempuan.
- Cara melihat perbedaan
- Yaitu dengan cara di mana bumi dipijak, disana langit di junjung. Artinya jika yang datang harus tau adat yang ada di ujung gading ini.
- Intinya perbedaan tidak melanggar agama.
- kegiatan gotong royong dilakukan selalu, ini terlihat dari pesta dan masalah musibah.
- Musyawarah sering dilakukan oleh masyarakat.
- Di ujung gading tidak ada menganggap sukunya lebih baik dari suku lain.
- Kegiatan perempuan dari ujung gading yaitu, wirid pengajian, dan kasidah.
- Bundo kanduang dalam nagari ujung gading yaitu putir.
- Fungsinya memimpin perempuan dalam kegiatan.
- Putir ini di angkat dari saudara dari datuk dan raja.
- Perempuan di ujung gading itu martabatnya, yaitu dengan cara melamar perempuan dengan menggunakan uang hangus, atau uang hantar.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN PEMANGKU ADAT MINANGKABAU DRS. H.  
ZULWADI DT BGD KALI DI KOTA PADANG SUMATRA BARAT  
TANGGAL 24 FEBRUARI 2014**



- Adat minang itu terdiri dari dua unsur adat yaitu dari *datuak katumanggunguan*, dan *datuak parpatiah nan sabatang* yaitu ada suku budi caniago dan koto piliang
- Dua datuak itu mempunyai dua unsur interaksi yang berbeda, yaitu demokrasi dan hararki.
- Datauk katumanggunguan sifat yang di ajarkan adalah sifat harus patuh terhadap mamak, sedang datuak parpatiha nan sabatang system demokrasai
- Budi caniago dan koto poliang terjadi komonikasi yang sifatnya demokrasi dan komando.
- Apabila ada mamak yang hanya memutuskan sesuatu itu tidak bermusyawarah, maka dia telah keluar dari aturan, karena harus melakukan musyawarah.
- Konsep adat minangkabau itu harus dilihat dari sisi historisnya.
- Adat tidak sama dengan kebudayaan tetapi ada kemiripan. Semua itu ditentukan oleh alam dan manusia. Jadi suatu kultur tebentuk oleh kekuatn manusianya.
- Yang paling menonjol itu pada manusia itu adalah fikiran. Jadi fikiran manusia itu yang mempengaruhi alam itu.

- Perbedaan antara masing-masing nagari ada, tetapi sedikit sekali, dengan pepatah adat, “*yaitu adat sa icek pusako sabuah*”. Perbedaan itu sangat terlihat sekali dari masing-masing nagri, jika dilihat secara global, adat itu mempunyai kemiripan.
- Kekuatan adat itu mempunyai kekuatan sendiri dan tidak bisa dibantah.
- Cara mengatasi konflik dari manajemen adat adalah dengan cara, “*bakirih lai dipasisik indak*”, artinya dia punya alat tapi tidak dipakai. *Nagari bapaga undang, Korong bapaga buek*. Semuanya kegiatan harus menggunakan adat masing-masing dan harus menggunakan ninik mamak.
- Contoh dalam pendidikan yaitu dengan cara memasukan adat itu dalam pelajaran BAM.
- Di Paraiaman ada *tujuh tapuak sambilan lareh*.
- Maksudnya ada klarasan yang dibentuk oleh belanda.
- *12 koto, 5 koto, 7 koto, 2x11 anam lingkung, lubuak aluang, nan sabarisis, pariaman sabatang panjang, pilubang dan ampalu*.
- Persamaan konsep adat dengan agama Islam?
- Hidayah yang datang belakangan, dari awal minangkabau itu monoteis.
- Jadi ada persamaan konsep adat minangkabau dengan adat minangkabau itu sendiri.
- Manajemen konflik yaitu dengan *pauleh*.
- Pendidikan multikultural yang di ajarkan di minangkabau yaitu sifat yang di ajarkan oleh budicaniago dan koto piliang. Dengan adanya interaksi kedua sifat tersebut maka tertetuklah sifat yang saling menghargai serta toleransi.

**KUTIPAN WAWANCARA DENGAN ABDUL SALAM, M. Pd, TOKOH  
PENDIDIKAN DAN BUDAYA MINANGKABAU DI GEDUNG UNP DI  
PADANG SUMATRA BARAT**



- Adat minangkabau mengajarkan kepada kita semua tentang alam takambang jadi guru.
- Pendidikan multikultural dalam adat minangkabau itu digambarkan dengan alam takambang jadi ilmu, karena di dalam alquran menerangkan berjalanlah di muka bumi dan pelajari lah.
- Alam yang di maksud adalah manusia dan budaya yang ada di sekitarnya.
- Kenapa orang minangkabau itu tidak mudah dipengaruhi, karena orang minangkabau itu merasa ada kesamaan.
- Persamaan gender itu tidak ada di minangkabau, karena perempuan itu telah di posisikan dalam adat sebagai bundo kanduang.
- Kekukuhan, kekuatan dan kelembutan, ini ditandai dengan pepatah *samuik tapijak tidak mati, alue tataruang patah tigo*. Jadi di minangkabau nilai perempuan itu sangatlah tinggi. Minangkabau memposisikan perempuan



itu pada posisi yang tinggi tergambar dari pusaka diturunkan pada pihak perempuan.

- Toleransi yang ada pada minangkabau itu telah terjalin pada dahulunya, karena ini bisa terlihat dari ketika Islam masuk keranah minangkabau.





**PEMERINTAH KABUPATEN DHARMASRAYA  
KECAMATAN SUNGAI RUMBAI  
NAGARI SUNGAI RUMBAI TIMUR**

Jl. Lintas Sumatera Simp. Tugu, Jorong Bukit Berbunga, Kode Pos: 27584  
☎ Telp: (0754) 583114, ✉ e-mail: NagariSungaiRumbaiTimur@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**  
**Nomor : 140/10/Pem-2014**

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Sungai Rumbai Timur Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya menerangkan bahwa :

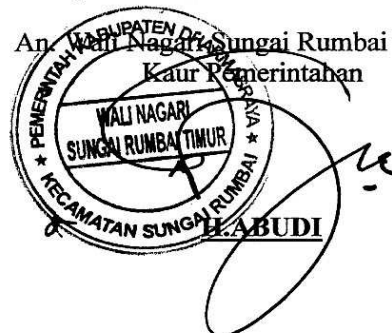
Nama : **Khairul Bary, S.Pd.I**  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat/tgl lahir : Tanjung Aur, 30 November 1983  
Alamat : Padang Pariaman  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Semester : III  
Tahun Akedemik : 2013/2014  
Judul Penelitian : ***“ Pendidikan Multikultural Dalam Perspektik Pemangku Adat Minangkabau di Sumatra Barat ”***  
Lokasi Penelitian : Nagari Sunagi Rumbai Timur, Kec. Sungai Rumbai, Kab. Dharmasraya  
Waktu Penelitian : 13 Maret 2014 s/d 14 Maret 2014

Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di Nagari Sungai Rumbai Timur, Kec. Sungai Rumbai, Kab Dharmasraya dalam rangka menyusun tesis dengan judul ***“ Pendidikan Multikultural Dalam Perspektik Pemangku Adat Minangkabau di Sumatra Barat ”***

Demikianlah surat keterangan Penyelesaian penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Rumbai Timur, 14 Maret 2014

An. ~~Wali Nagari~~ ~~Kaur Pemerintahan~~ Kecamatan Sungai Rumbai Timur





**PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT  
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG  
WALI NAGARI UJUANG GADIANG**

Jl. Nusantara Barat Telepon 0753-470002 UJUANG GADIANG

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**

**No. 140/S328 /WN.UG/ 2014**

Yang bertanda tangan dibawah ini : Wali Nagari Ujuang Gadiang, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, menerangkan Bahwa :

Nama : **KHAIRUL BARY, S. Pd.I**  
Tempat/ Tgl Lahir : Tanjung Aur/ 30 November 1983  
Alamat : Padang Pariaman  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Semester : III  
Tahun Akademik : 2013/2014  
Judul Penelitian : **“ Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Sumatera Barat “**  
Lokasi Penelitian : Nagari Ujuang Gadiang  
Waktu Penelitian : 26 Maret 2014 S/d 27 Maret 2014

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Nagari Ujuang Gadiang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, dalam rangka menyusun Tesis dengan Judul **“ Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Sumatera Barat “**

Demikianlah Surat Keterangan penyelesaian penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ujuang Gadiang, 28 Maret 2014

an. Wali Nagari Ujuang Gadiang  
Kaur Pemerintahan



(YUNALDI)



PEMERINTAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA  
**KANTOR WALI NAGARI MAEK**  
KECAMATAN BUKIK BARISAN

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**

Nomor : 03/SKIP/WNM/III-2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Mahat, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **KHAIRUL BARY, S.Pd.I**  
Tempat Tgl Lahir : Tanjung Aur / 30 November 1983  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Program : Magister (S2)  
Nomor Induk : 1220411279  
Tahun Akademik : 2013 / 2014  
Semester : III ( Tiga )  
Judul Penelitian : *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT*  
Lokasi Penelitian : *Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kab Lima Puluh Kota*  
Waktu Penelitian : 05 Maret 2014 s/d 06 Maret 2014

Bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Kenagarian Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul "**PENDIDIKAN MULTIKULTURALDALAM PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT**"

Demikianlah Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian ini kami buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di: Maek

Pada Tanggal : 06 Maret 2014

A.n. **WALI NAGARI MAEK**

Kaur Pemerintahan







Jln .. TANTEJO GURHANO

**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
KECAMATAN PARIANGAN  
WALI NAGARI PARIANGAN**

No . Telp . ( 0752 ) 544912

kode POS 27264

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

No : 140/108 /WN-Prg-2014

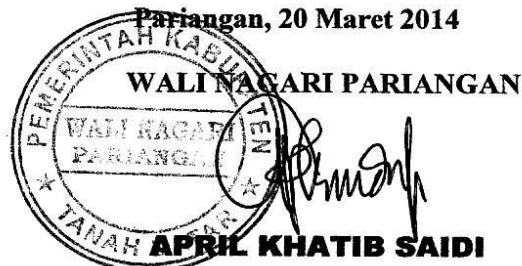
Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Wali Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **KHAIRUL BARY,SPd.I**  
Tempat/tgl lahir : Tanjung Aur.30 Nopember 1983  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister ( S2 )  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
Semester : III (tiga)  
Tahun Akademik : 2013 /2014

Yang tersebut diatas adalah benar telah selesai melakukan penelitian lapangan diJorong Padang Panjang Nagari Pariangan selama 7 hari ( seminggu ),dengan judul : **"Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minang Kabau Di Sumatera Barat"**

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan dengan benar untuk dapat di gunakan dengan sepenuhnya.

Pariangan, 20 Maret 2014





**PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK  
KECAMATAN GUNUNG TALANG  
NAGARI KOTO GAEK GUGUAK**

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**

Nomor : 18 /SKPP/WN-NKGG/III-1014

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Koto Gaek Guguak, Kec. Gunung Talang, Kab. Solok dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Khairul Bary, S.Pd.I  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Aur, 30 November 1983  
Alamat : Padang Pariaman  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Semester : III  
Tahun Akademik : 2013/2014  
Judul Penelitian : ***"Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Sumatera Barat"***  
Lokasi Penelitian : Nagari Koto Gaek Guguak, Kec. Gunung Talang, Kab. Solok  
Waktu Penelitian : 12 Maret 2014 s/d 13 Maret 2014

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Nagari Koto Gaek Guguak, Kec. Gunung Talang, Kab. Solok, dalam rangka menyusun Tesis dengan judul ***"Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Sumatera Barat"***

Demikian surat keterangan penyelesaian penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Koto Gaek, 12 Maret 2014

a.n Wali Nagari Koto Gaek Guguak  
Sekretaris



**SYAFRIZAL**

Nip. 19720304 201001 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT**  
**KECAMATAN PASAMAN**  
**WALI NAGARI LINGKUANG AUA**  
*Samping Gedung Tuah Basamo Simpang Empat – Telp. (0753) 65209, Kode Pos : 26366*

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 18 / WN-LA / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat menerangkan bahwa :

Nama : KHAIRUL BARY,S.Pd.I  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Aur, 30 November 1983  
Nomor Induk : 1220411279  
Tempat Penelitian : Kantor Wali Nagari Lingkuang Aua  
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minang Kabau di Sumatra Barat.

Bahwa nama tersebut diatas benar telah selesai mengadakan penelitian di Kantor Wali Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.







PEMERINTAH KABUPATEN SIJUNJUNG  
KECAMATAN KUPITAN  
**NAGARI PADANG SIBUSUK**

Alamat : Jln. Pasar Raya No... Padang Sibusuk ☎ (0755) 480570

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**

Nomor :420/ 232 /SKPP/Pd.S-2014

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AYANI, B.Sc  
Jabatan : Sekretaris Nagari Padang Sibusuk  
Alamat : Jorong Kapalo Koto Nagari Padang Sibusuk  
Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung

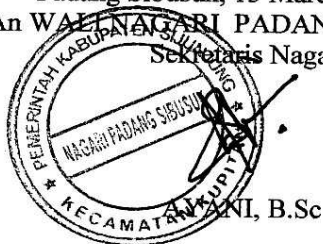
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Khairul Bary, S.Pd.I  
Tmp/Tgl Lahir : Tanjung Aur/ 30 November 1983  
A lamat : Padang Pariaman  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Semester : III  
Tahun Akademik : 2013/2014  
Judul Penelitian : **" Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Sumatera Barat"**  
Lokasi Penelitian : Nagari padang Sibusuk Kec.Kupitan Kab.Sijunjung.  
Waktu Penelitian : 13 Maret 2014

Bahwa nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Nagari Padang Sibusuk Kec. Kupitan Kab.Sijunjung dalam rangka menyusun Tesis dengan Judul **"Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Sumatera Barat"**.

Demikianlah surat keterangan penyelesaian penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang Sibusuk, 13 Maret 2014  
An WAJIB NAGARI PADANG SIBUSUK  
Sekretaris Nagari



AYANI, B.Sc



**PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN  
KECAMATAN IV JURAI  
NAGARI BUKIK KACIAK LUMPO**

Jl Raya Bukik Kaciak Lumpo.

Kode Pos: 25651

**SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN**

Nomor:140/01/SK/BKCL/XVII/2014

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DARMA SETIAWAN, S.PdI  
Jabatan : Kaur Pemerintahan Nagari Bukik Kaciak Lumpo  
Alamat : Bukik Kaciak Lumpo Kecamatan IV Jurai Kab. Pesisir Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Kharul Bary, S. PdI  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Aur / 30 November 1983  
Alamat : Padang Pariaman  
Nomor Induk : 12204111279  
Program : Magister ( S2 )  
Program Studi : Pendidikan Islam ( PI )  
Semester : III  
Tahun Akademik : 2013/2014  
Judul Penelitian : *“Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Sumatera Barat”*  
Lokasi : Nagari Bukik Kaciak Lumpo Kec. IV Jurai Kab. Pesisir Selatan  
Waktu Penelitian : 18 Maret 2014

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Nagari Bukik Kaciak Lumpo Kec. IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul “ Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Sumatera Barat”.

Demikian surat keterangan penyelesaian penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukik Kaciak Lumpo, 18 Maret 2014

A/n WALI NAGARI BUKIK KACIAK LUMPO





KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
Jln. Marsada Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. http://pps.uin-suka.ac.id.

## PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/ 47 /2014  
lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.,

di-

Sumatra Barat

*Assalamu'alaikum, wr. wb.*

Dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Khairul Bary, S.Pd.I  
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Aur, 30 November 1983  
Nomor Induk : 1220411279  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester : III (tiga)  
Tahun Akademik : 2013/2014

untuk melakukan penelitian guna menulis Tesis yang berjudul:

**"PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT  
MINANGKABAU DI SUMATRA BARAT**

di bawah bimbingan : Prof. Dr. H. Abdur Rachman Asegaf, M.Ag

Demikian atas perkenan Bapak kami haturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 7 Januari 2014

a.n. Direktur

Program Studi  
Pendidikan Islam



Maragustam, M.A.

001 198703 1 002

Tembusan :

- 1 Direktur (sebagai laporan);
- 2 Kasubag Administrasi
- 3 Arsip



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Kahirul Bary  
Tempat/tgl. Lahir : Tanjung Aur/30 November 1983  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat Rumah : Simpang Gadur, Nagari Gadur, Kec. Enam  
Lingkung, Kab. Padang Pariaman Sumatera  
Barat.  
Email : [suker.bary2012@gmail.com](mailto:suker.bary2012@gmail.com)  
[khairu.bary@gmail.com](mailto:khairu.bary@gmail.com)  
Nama Orang Tua : Abd Rahman. M, A.Md  
Zulbaidah, A.Ma

### B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD 19 Padang Bungo Nagari Gadur, tahun lulus 1996
  - b. MTsN Pauh Kamar, tahun lulus 1999
  - c. MAN Lubuk Alung, tahun lulus 2003
  - d. STAIN Batu Sangkar, tahun lulus 2004
  - e. STKIP Lubuk Alung, tahun lulus 2004
  - f. D2 IAIN I.B Padang, tahun lulus, 2007
  - g. S1 IAIN I.B Padang, tahun lulus 2012
  - h. S2 UIN Sunan Kalijaga
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pasantren Nurul Yaqin Ringan-ringang Padang Pariaman
  - b. Pondok Pasantren Surau Ampaleh

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf pengajar di MTs Plus Padang Kandang 2004-2006
2. Staf pengajar di SDN 15 Parit Pontong 2007-2010

3. Staf pengajar di SDN 15 Kampung Rimbo 2007-2010
4. Staf pengajar di MAS Persada Ulakan 2010-2013
5. Kariawan Luxindo 2012-2013

**D. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota OSIS MTsN Pauh Kamar
2. Ketua Osis MAN Lubuk Alung
3. Ketua Alumni MTsN Pauh Kamar
4. Ketua Alumni MAN Lubuk Alung
5. Ketua KKN IAIN I.B Kec. Bungus Teluk Kabung
6. Anggota BEM I.B Fak Tarbiyah
7. Ketua SC BEM J PGMI
8. Ketua Alumni PGMI I.B Padang

Yogyakarta, 18 November 2014

Saya yang menyatakan,

Khairul Bary  
NIM: 1220411279